

OTENTITAS HADIS-HADIS BEKAM DALAM *SUNAN AT-TIRMIDZI*

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Ilmu Hadis

Oleh:

AHMAD ANDIKA ALFARIZI

NIM: 1830303029

Acc u
monaparyah
21/8 23
Usawan H



Acc Full Bek
20/2/23
H
Raden Fatah
Hedli N

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2023 M/1445 H

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran
Islam UIN Raden Fatah
di
PALEMBANG

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **OTENTITAS HADIS-HADIS BEKAM DALAM SUNAN AT-TIRMIDZI** yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Andika Alfarizi

NIM : 1830303029

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

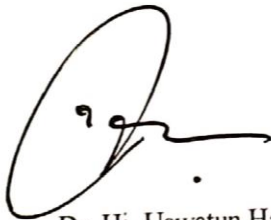
Demikian

Terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Palembang, 18 Agustus 2023

Pembimbing I



Dr. Hj. Uswatun Hasanah. M.Ag.

NIP. 197503192000032002

Pembimbing II



Hedhri Nadhiran M.Ag.

NIP. 197404271997031002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Andika Alfarizi

NIM : 1830303029

Tempat, tanggal lahir : Palembang, 6 April 1999

Status : Mahasiswa Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Otentitas Hadis-Hadis Bekam Dalam *Sunan At-Tirmidzi*”** adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 18 Agustus 2023



Ahmad Andika Alfarizi

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada :

Hari / Tanggal : 2023

Tempat : Ruang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam maka skripsi Saudara

Nama : Ahmad Andika Alfarizi

NIM : 183030309

Program Studi : Ilmu Hadis

Judul : **OTENTITAS HADIS BEKAM DALAM SUNAN AT-TIRMIDZI**

Dapat diterima untuk melengkapi sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam studi Ilmu Hadis.

Palembang, 2023

Dekan

Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, M. Ag

NIP. 19650519 199203 1 003

Tim Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Penguji I

Penguji II

MOTTO

“Usaha tidak mengkhianati hasil? Benar. Namun terkadang hasil yang mengkhianati usaha, akan tetapi jika tidak berusaha sudah pasti tidak berhasil ”.

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, nikmat, dan kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Skripsi ini dipersembahkan sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta yang tulus kepada:

1. Sosok petani yang sangat memotivasi, ia bercita-cita tinggi tapi terpaksa terhenti sehingga kekecewaan yang ia rasakan tak mau tercicipi oleh anak-anaknya. Dialah ayahandaku tercinta Ayahanda Yunus dan Ibunda Sana yang selalu memberikan segala cinta, kasih sayang, dukungan berupa moril maupun materi, nasehat dan do'a tulus yang tak pernah henti.
2. Saudara-saudariku tercinta Yusmeli S.Pd, Meriadi Am.Kep, Martika Am.Keb, Muhammad Rofi' dan Dani Supriyadi yang tak henti-hentinya memberi semangat, nasehat, motivasi, do'a dan dukungan kepada penulis.
3. Sahabat seperjuangan Naria Giofandi S.Ag, Muhammad Dimas Rohuldian S.Ag, Dendi Istiawan S.Ag, Luthfiah Amaliah S.Ag, Nesda Maika Yanti S.Ag, Aninda Sari S.Ag serta rekan-rekan lainnya, khususnya angkatan 2018 serta pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang memberikan semangat, serta membagikan pengalaman-pengalamannya sehingga dapat penulis jadikan sebagai motivasi.
4. Almamater UIN Raden Fatah Palembang

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan Iman, Islam, dan Ihsan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Otentitas Hadis Bekam Dalam Sunan At-Tirmidzi”** yang diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S. Ag), pada program studi Ilmu Hadis yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi yang mulia yang dimuliakan oleh yang Maha Mulia, baginda Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga, kerabat, sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari telah banyak yang membantu dari berbagai pihak, baik dari fakultas, keluarga, maupun sahabat seperjuangan, baik berupa bimbingan, saran, dukungan, ataupun motivasi dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis, di antaranya kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Yunus dan Ibunda Sana yang tidak pernah lelah mendukung serta menuntun langkahku dan terus mencurahkan cinta dan kasih serta do'a yang selalu mereka limpahkan, memberikan semangat yang tidak henti-hentinya, serta motivasi dan juga nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Almunadi, S.Ag, M.A. selaku Ketua Program studi Ilmu Hadis dan bapak Eko Zulfikar, M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Bapak Sulaiman Muhammad Nur, M.A selaku dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan motivasi, arahan, dan semangat dari awal perkuliahan, hingga sampai saat ini.

5. Ibu Dr. Hj. Uswatun Hasanah M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Hedhri Nadhiran M.Ag selaku Dosen pembimbing II Yang selalu mengarahkan, memotivasi, memberikan bimbingan serta meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.
6. Kepala dan karyawan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah menyediakan tempat ternyaman dan membantu penulis dalam mengumpulkan bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada seluruh Dosen serta pegawai Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah memberikan ilmu serta pengalaman dan pelayanan terbaik sehingga penulis mampu menyelesaikan studi di Program Studi Ilmu Hadis fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
8. Serta kepada seluruh anggota keluarga, dan rekan-rekan seperjuangan, keluarga cemara, yang selalu memberikan semangat kepada penulis, serta rekan-rekan lainnya yang turut membantu dan ikut serta dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan dibalas segala kebaikannya.

Palembang, 14 September 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ahmad Andika Alfarizi', with a stylized flourish at the end.

Ahmad Andika Alfarizi

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab yang dialihbahasakan ke dalam huruf lain. Transliterasi merupakan aspek berbahasa yang penting dalam penulisan skripsi. Hal ini dikarenakan banyak istilah Arab, baik berupa nama orang, nama tempat, judul buku, nama lembaga, istilah keilmuan dan lain sebagainya, yang aslinya ditulis dengan huruf Arab dan harus disalin ke dalam bahasa Indonesia. Dalam proses transliterasi ini, Fakultas Ushuluddin menggunakan pedoman kesesuaian antara bunyi (cara pengucapan) dan penulisan ejaan latinnya. Ini dimaksudkan, menjaga eksistensi bunyi yang sebenarnya, sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis, sekaligus untuk tidak membingungkan pembaca, kecuali beberapa hal sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Berikut pedoman transliterasi khusus penulisan:

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	'	ء	'
ذ	Dz	غ	Gh	ي	Y
ر	R	ف	F		

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (tasydid) di tulis bila merupakan huruf asli.

Demikian pulatasydid karena dimasuki kata sandang ال (alif lam).

Contoh:

سُنَّة = Sunnah

التِّرْمِذِي = At-Tirmidzi

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

ـَ a (Fathah)

ـِ i (Kasrah)

ـُ u (Dhummah)

2. Mad atau Vokal Panjang

ـَ = aa (a panjang) قَالَ : qaala

ـِ = ii (i panjang) قِيلَ : qiila

ـُ = u (u panjang) قُوُلُو : quuluu

Nb. Khusus untuk nama orang, nama tempat, Allah dan Rasulullah, huruf *mad*-nya tidak digandakan

Contoh : At-Tirmidzi – Bukhari – Allah – Rasulullah –

Madinah, dll. Kalau di tulis **Imam** Bukhari, kata imam tidak perlu di mad-kan

3. Diftong atau Vokal Rangkap

ـَوْ : au (a dan u)

ـَايَ : ai (a dan i)

D. Kata Sandang ال (alif lam)

Kata sandang Arab ال (alif lam) pada awal kata *qamariyah* tetap ditulis

al, sedangkan kata sandang ال (alif lam) pada awal kata *syamsiyah* tetap

ditulis sesuaidegan huruf awalnya.

Contoh:

الشَّمْسُ = As-Syamsu

القَمَرُ = Al-Qomaru

E. Ta' Maftuuhah (ت) dan Ta' Marbuuthah (ة)

1. Ta' Maftuuhah yang hidup atau mendapat harakat *dhammah*, *fathah*, *kasrah* ditransliterasikan dengan "t".

Contoh :

بَيْتُ الْمَالِ = Baitul Maali

2. Transliterasi terhadap kata yang berakhiran ta' marbuuthah (ة) dilakukan dengan dua bentuk sesuai dengan fungsinya sebagai *shifah* (modifier) atau *idhaafah* (genetive). Untuk kata yang berakhiran ta' marbuuthah (S) yang berfungsi sebagai *mudhaaf* atau berfungsi sebagai *mudhaafunilaih*, maka "ة" ditransliterasikan dengan "h". Sementara yang berfungsi sebagai *mudhaaf* maka "ة" ditransliterasikan dengan "t".

Contoh :

سُنَّةٌ = Sunnah

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = Al-Jami'atul Islamiyah

F. *Ya al-Nisbah* ditulis dengan menulis huruf "y" dua kali.

Contoh :

الْمُؤَوِّيَّةُ = Al-Muawiyah

Kecuali yang sudah baku dalam bahasa Indonesia, seperti Qadariah, maka ditulis dengan akhiran "ah".

G. Khusus untuk nama orang yang memakai kata الله dan الدين ditulis

bersambung dan tidak perlu di-*mad*-kan.

Contoh : Abdullah tetap ditulis Abdullah

- H. Penulisan kata بن adalah ibn atau bin dan ابن adalah ibnu
- I. Huruf miring (*italic*) digunakan dalam penulisan kata-kata asing dan jabatan- jabatan yang menggunakan istilah dari bahasa Arab.
- J. Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaankalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal katasandangnya.

Contoh :

واللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ : Wallahu bikulli Sya'in ' aliim.

ABSTRAK

Dalam aspek kesehatan, bekam merupakan salah satu metode pengobatan yang sudah sejak lama digunakan. Banyak hadis Nabi ﷺ yang menyebutkan keutamaan pengobatan menggunakan bekam dan bekam telah teruji sebagai salah satu alternatif pengobatan bahkan bekam telah ada sebelum masa kenabian Nabi ﷺ. Bekam juga merupakan sunnah yang dianjurkan Nabi ﷺ di dalam hadisnya dan dipraktikkan Nabi ﷺ di dalam kehidupannya. Namun dari banyaknya hadis Nabi ﷺ yang menyebutkan keutamaan bekam, tentunya tidak semua hadis tersebut berkualitas *shahih* sehingga perlunya penelitian otentitas hadis bekam terkhusus hadis bekam dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas “Otentitas Hadis-hadis Bekam Dalam *Sunan at-Tirmidzi*”.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan penelitian bersifat kualitatif. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini kitab *Sunan at-Tirmidzi* dan beragam literatur lainnya sebagai sumber data sekunder yang berhubungan dengan tema penelitian. Fokus penelitian terhadap *Sunan at-Tirmidzi* dikarenakan kualitas hadisnya yang masih beragam tidak seperti kitab Bukhari dan Muslim yang telah disepakati hadis di dalamnya *shahih*. Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan literatur-literatur yang berhubungan dengan tema penelitian, yang selanjutnya disusun secara sistematis menjadi suatu kerangka, sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan hadis-hadis bekam kemudian dilakukan analisis kritis terhadap sanad dan matan hadis. Analisis sanad berupa penelitian terhadap para perawi hadis dimulai dari nama perawi, tahun lahir dan wafat, guru dan murid serta penilaian ulama hadis terhadapnya untuk kemudian diketahui kualitas hadis yang diteliti. Adapun penelitian matan berupa penelitian terhadap aspek kandungan hadis yang diuji kesesuaian dengan al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang lebih *shahih*.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari delapan hadis mengenai bekam yang peneliti teliti dalam *Sunan at-Tirmidzi*, tiga hadis diketahui berkualitas *dhaif* yaitu hadis No.2052, No.2053 dan No.2048 dan lima hadis lainnya berkualitas *shahih*. Jadi kualitas hadis-hadis bekam dalam *Sunan at-Tirmidzi* terbagi menjadi *shahih* dan *dhaif*, namun kualitas *dhaif* dalam *Sunan at-Tirmidzi* tidak tergolong berat sehingga masih dapat dijadikan hujjah selagi dalam batasan keutamaan bekam dan masih bisa naik kualitasnya menjadi *hasan* jika ada hadis lain yang menguatkan.

Kata kunci: Otentitas, hadis, bekam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Masalah.....	5
D. Definisi Operasional.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II BEKAM DALAM PEMAHAMAN DAN TRADISI	13
A. Pengertian Bekam	13
B. Hukum Berbekam	14
C. Tradisi Bekam Di Masyarakat Pra Islam	16
D. Tradisi Bekam Dalam Islam.....	21
E. Pandangan Sains tentang Bekam	22
BAB III HADIS BERBEKAM DALAM <i>SUNAN AT-TIRMIDZI</i>	25
A. Deskripsi Hadis-hadis Berbekam Dalam <i>Sunan At-Tirmidzi</i>	25
B. Analisis Otentitas Hadis-Hadis Bekam Dalam <i>Sunan At-Tirmidzi</i>	36
C. Kontekstualisasi Hadis Bekam Pada Masa Sekarang	67
BAB IV PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Tabel penelitian hadis pertama	41
Tabel 3.2 Tabel penelitian hadis kedua	45
Tabel 3.3 Tabel penelitian hadis ketiga	48
Tabel 3.4 Tabel penelitian hadis keempat	51
Tabel 3.5 Tabel penelitian hadis kelima	55
Tabel 3.6 Tabel penelitian hadis keenam	60
Tabel 3.7 Tabel penelitian hadis ketujuh	63
Tabel 3.8 Tabel penelitian hadis kedelapan	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap insan mendambakan tubuh sehat, sebab dengan tubuh sehat ia dapat menjalankan semua aktivitas dengan maksimal. Menurut WHO (*World Health Organization*) atau Organisasi dunia yang menangani bidang kesehatan menyatakan bahwa kesehatan berarti suatu kondisi yang lengkap meliputi kesehatan pikiran, badan dan tidak sebatas bebas penyakit (cacat dan lemah) sehingga seseorang dapat bekerja secara produktif.¹ Kesehatan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* mempunyai dua pengertian, yaitu keadaan (hal) sehat dan keadaan baik (badan dan sebagainya), yakni kesehatan adalah kata benda sedangkan sehat adalah sifatnya.² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 dinyatakan kesehatan merupakan keadaan tidak sakit jasmani, rohani, mental dan sosial sehingga secara sosial dan ekonomi seseorang dapat hidup produktif.

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman seluruh kehidupan manusia menjadikan kesehatan sebagai nikmat dan karunia dari Allah SWT yang wajib disyukuri.³ Sebagai salah satu nikmat Tuhan, kesehatan harus dijaga dan disyukuri dengan cara memanfaatkannya untuk hal-hal yang berfaedah. Ini dikarenakan, ketika seseorang memiliki tubuh yang sehat dan bersyukur atas kesehatan tersebut maka sesungguhnya ia seakan-akan memiliki dunia dan seisinya. Sebagaimana hadis yang tertera di bawah ini:

¹Irwan. S.KM. *Etika dan Perilaku Kesehatan*, Yogyakarta, Absolut Media, 2017, Hlm. 24.

²Hana Isnaini Al Husna, *Kesehatan Adalah Mahkota Bagi Kehidupan Manusia*, Yogyakarta, Universitas Islam Nusantara, 2022, Hlm. 7.

³Rahmat Sunara, *Islam Dan Kesehatan*, Banten, Kenanga Pustaka Indonesia, 2009, Hlm. 4.

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُجَاهِدُ بْنُ مُوسَى قَالََا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي شُمَيْلَةَ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ آمِنًا فِي سِرْبِهِ عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حَبِزَتْ لَهُ الدُّنْيَا.⁴

Telah bercerita pada kami Suwaid ibnu Sa'id dan Mujahid ibnu Musa mereka berdua mengatakan pada kami; bahwa dari Marwan ibnu Muawiyah bercerita kepada kami Abdurrahman ibnu Abu Syumailah dari Salamah ibnu 'Ubaidillah ibnu Mihshan al-Anshari dari ayahnya: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa sehat di pagi hari, aman jiwanya dan dia mendapat makanan utama di hari itu, rasanya seperti seisi dunia miliknya".

Tubuh yang sehat perlu dijaga kesehatannya dan setiap orang harus segera melakukan tindakan pengobatan jika merasakan ada yang sakit, baik pengobatan dengan metode herbal maupun non herbal. Keharusan berobat ini adalah sebuah keniscayaan karena setiap penyakit pasti ada obatnya.⁵ Sebagaimana kita ketahui bersama seiring kemajuan dunia medis, perkembangan penyakit pun terjadi tak kalah pesat.

Nabi Muhammad ﷺ merupakan seorang Nabi paling sempurna dalam menuntun umatnya karena beliau tidak hanya memberikan petunjuk dalam perihal keimanan, ibadah, sosial dan segala bidang kehidupan manusia beliau juga memberikan bimbingan dalam masalah kesehatan. Banyak hadis-hadis yang berisikan pembahasan mengenai metode pengobatan, bahkan bukan hanya sekedar menganjurkan Nabi ﷺ sendiri telah mempraktikkannya terlebih dulu. Salah satu metode pengobatan yang di anjurkan Nabi ﷺ ialah *hijamah* (bekam). *Hijamah* (bekam) adalah terapi yang digunakan untuk mengeluarkan toksin tertentu dalam darah yang tidak dikeluarkan dari badan melalui permukaan kulit.⁶

⁴Imam al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad Ibnu Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Depok, Gema Insani, 2013, Hlm. 1049.

⁵Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Yogyakarta, Hikam Pustaka, 2021, Hlm. 397.

⁶Nanang Nelson, *Bekam Tauhid Sehat Menyehatkan*, Malang, LPKMI, 2019, Hlm. 14.

Bekam sudah ada sejak ribuan tahun lalu, catatan sejarah yang tertulis mengenai kegiatan bekam bisa dilihat pada relief-relief sisa kerajaan Mesir Kuno.⁷ Sebelum Nabi Muhammad ﷺ menerima syariat, bekam sudah menjadi tradisi pengobatan bagi masyarakat Arab yang masih jahiliah.

Bahkan waktu Nabi ﷺ mendapatkan perintah kenabian, tepatnya ketika peristiwa *isra' wal mi'raj* Nabi ﷺ pun dianjurkan oleh para malaikat menggunakan pengobatan bekam, hal ini di sebutkan dalam sebuah hadis yakni sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ بُدَيْلِ بْنِ قُرَيْشِ الْبَيْهَقِيُّ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ حَدَّثَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لَيْلَةِ أُسْرِي بِهِ أَنَّهُ لَمْ يَمُرَّ عَلَى مَلَأٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِلَّا أَمَرُوهُ أَنْ مُرَّ أُمَّتَكَ بِالْحِجَامَةِ.⁸

Menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Budail ibnu Quraisy al-Yami al-Kufi, menginformasikan kepada kami Muhammad ibnu Fudhail mengatakan kepada kami Abdurrahman ibnu Ishaq dari al-Qasim ibnu Abdurrahman putranya Abdullah ibnu Mas'ud, dari ayahandanya yakni Ibnu Mas'ud mengatakan: *Rasulullah ﷺ menjelaskan mengenai malam ketika Isra' Mi'rajnya beliau dan sungguh beliau tidaklah melalui sekelompok malaikat kecuali malaikat menganjurkan Nabi supaya menyuruh umatnya melakukan bekam.*

Jika dilihat dari hadis di atas, bekam seolah-olah menjadi sesuatu yang sangat fenomenal karena sebagaimana kita ketahui *isra' mi'raj* merupakan suatu peristiwa di mana Nabi ﷺ mendapatkan perintah shalat yang diwajibkan bagi umat Islam. Jika bekam sefenomenal dan seistimewa itu mengapa tidak banyak umat Muslim yang melakukan kesunahan bekam, sehingga menjadi pertanyaan terhadap kualitas hadis di atas.

⁷Ramadhan Fitria, Fitri Ramadani, Novita Jurniati, *Panduan bekam sunnah, mengupas tuntas praktik bekam ala Rasulullah ﷺ*, Padang, CV Insan Cendekia Mandiri, 2021, Hlm. 75.

⁸Abu Isa Muhammad ibnu Isa ibnu Saurah ibnu Musa ibnu ad-Dahhak as-Sulami at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Semarang, CV. Asy-Syifa', Juz III, 1992, Hlm. 553.

Persoalan otentitas hadis sudah menjadi pusat perhatian penting dalam studi Islam sejak abad ke-19 sampai saat ini.⁹ Berangkat dari permasalahan di atas perlunya penelitian terhadap Otentitas suatu hadis, karena. tentunya penelitian tersebut membutuhkan suatu metode yakni metode takhrij. Metode Takhrij menunjukkan asal muasal hadis berdasarkan sumber aslinya, termasuk sanad hadis secara lengkap, dan menjelaskan kualitas hadis bila diperlukan.¹⁰

Signifikasi penelitian ini semakin menguat ketika di era modern, bekam dipandang sebagai salah satu metode pengobatan Islami dengan memunculkan hadis-hadis Nabi ﷺ untuk mengesahkan pandangan tersebut. Boleh jadi ketika praktisi pengobatan cara Nabi ﷺ menyebutkan keutamaan bekam, mereka menggunakan hadis-hadis *dhaif* atau bahkan *maudhu'* sebagai dasar pandangannya.

Dengan berkembangnya dunia pengobatan, bekam tetap eksis seiring berkembangnya zaman, walaupun merupakan pengobatan yang sudah kuno namun bekam teruji dapat menyembuhkan berbagai penyakit.¹¹ Salah satu penyakit terkenal yang bisa disembuhkan oleh bekam adalah darah tinggi.¹² Tapi sayangnya pengobatan bekam saat ini lebih mendapat perhatian dari dunia Barat ketimbang dari umat Islam.

Kondisi di atas dapat dilihat dari sebuah hasil survei yang menyebutkan bahwa kebanyakan umat Islam masih asing mendengar istilah *hijamah* (bekam) dan bahkan banyak yang belum pernah melakukan praktik bekam. Padahal bekam pengobatan yang telah di praktikan langsung oleh Nabi ﷺ sehingga keutamaan dan

⁹Kamaruddin Amin, *Menguji kembali keakuratan metode kritik hadis*, Jakarta, Publika Mizan, 2009, Hlm. 2.

¹⁰Mahmud at-Thahhah, *Ushul al-Takhrij Wa Dirasatu al-Asanid*, Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, 1978, Hlm. 10.

¹¹Ahmad Fatahillah, *Keampuhan Bekam, Pengobatan dan pencegahan penyakit, Warisan Rasulullah*, Jakarta, Qultum Media, 2006, Hlm. 74-75.

¹²Abdul Basith Muhammad as-Sayyid, *Pola Makan Rasulullah (Makanan Sehat Berkualitas Menurut al-Qur'an dan Sunnah)*, Jakarta, Almahira, 2007, Hlm. 122.

keampuhannya banyak disebutkan di dalam hadis. Hal ini menjadi tanda tanya apakah kualitas hadis-hadis bekam tersebut *dhaif* (lemah) atau *maudhu'* (palsu) sehingga tidak banyak disampaikan, apalagi dipraktikkan oleh umat Islam?

Beranjak dari persoalan di atas, peneliti tergerak untuk meneliti kualitas hadis bekam dalam sebuah kajian ilmiah, khususnya *keshahihan* hadis-hadis bekam riwayat At-Tirmidzi dalam Kitab *Sunan-Nya* dengan sebuah penelitian berjudul “**Otentitas Hadis-Hadis Bekam Dalam *Sunan At-Tirmidzi*”**.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang merupakan alasan dasar penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi hadis-hadis bekam dalam *Sunan at-Tirmidzi*?
2. Bagaimana otentitas hadis-hadis bekam dalam *Sunan at-Tirmidzi*?

Karena luas dan beragamnya persoalan yang terdapat di dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas agar penelitian ini bisa sejalan dengan penjelasan dan tujuan masalah. Oleh sebab itu, batasan masalah yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Memaparkan apa saja hadis-hadis bekam dalam *Sunan at-Tirmidzi*
2. Memaparkan otentitas hadis-hadis bekam dalam *Sunan at-Tirmidzi*

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi arah akhir dari hasil penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja hadis bekam yang ada dalam *Sunan at-Tirmidzi*.
2. Untuk mengetahui otentitas hadis bekam dalam *Sunan at-Tirmidzi*.

Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ialah:

1. Secara metodologis, penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan penelitian tentang kualitas *keshahihan* dalam ruang lingkup keilmuan hadis.

2. Secara praktis, produk dari hasil penelitian ini berkontribusi dalam menambah cakrawala keilmuan terhadap kualitas suatu hadis khususnya hadis mengenai berbekam.
3. Secara akademis, bagi penulis penelitian ini sebagai syarat selesainya program studi ilmu hadis di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

D. Definisi operasional

Definisi operasional adalah penyelidikan yang menentukan bagaimana suatu variabel diukur.¹³ Judul skripsi yang peneliti angkat adalah “Otentitas Hadis-Hadis Bekam Dalam *Sunan at-Tirmidzi*” sebagai langkah awal penulisan, agar terhindar dari kesalahpahaman dalam beberapa kata, maka penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Otentitas dapat diartikan keaslian suatu sumber. Menurut Muhammad al-Mazali otentitas adalah suatu kecerdasan, telinga yang peka terhadap waktu, sadar atas data yang ada, menyerap arus budaya yang berbeda, terus memperbarui tren ilmiah, dan kemampuan untuk memberi, meminjam, beraksi dan mencerna tanpa rasa inferioritas atau superioritas, dan kebencian.¹⁴ Dari pengertian ini ditarik kesimpulan jika otentitas yaitu tindakan dalam menampilkan suatu data yang asli, terbaru, dan murni tanpa adanya tambahan dari sifat individual maupun tekanan dari eksternal.
2. Bekam: Menurut KBBI, bekam adalah mengeluarkan darah dari dalam tubuh manusia, menggunakan cara menempelkan mangkuk yang diberi panas pada

¹³Lukman Nul Hakim, *Metodelogi Penelitian Tafsir*, Palembang, Penerbit Noer Fikri, 2019, Hlm. 84.

¹⁴Isa J. Baullata, *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought*, Yogyakarta, , PT. LKiS Printing Cemerlang, Hlm. 19.

kulit hingga menyebabkan kulit membengkak, lalu ditusuk untuk mengeluarkan darahnya.¹⁵

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan dasar atau perspektif dalam penyusunan kerangka konseptual penelitian yang mana akan menjadi rujukan dan penuntun yang bersumber dari pemecahan masalah yang telah dilakukan peneliti sebelumnya.¹⁶ Sebelum penelitian ini dimulai, penulis telah terlebih dahulu membaca sumber referensi primer dan sekunder, seperti kitab *Sunan at-Tirmidzi*, *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan Kitab *Tuhfatul Ahwadzi* yang merupakan syarah dari *Sunan at-Tirmidzi*.

Penulis juga telah membaca skripsi dan jurnal yang menjadi telaah pustaka di antaranya: *Hijamah (Bekam) Menurut Hadis Nabi ﷺ*, karya Oko Haryono.¹⁷ Di dalam skripsi ini membahas gambaran umum tentang bekam terdiri dari pengertian bekam dan macam-macam bekam dengan mengutip beberapa hadis di dalamnya sebagai landasan pembahasan seperti hadis keutamaan bekam, hadis bekam yang kontradiktif secara tekstual dan pada bab terakhir membahas analisis bekam dengan hadis Nabi ﷺ sebagai dasarnya dan implikasi pengobatan bekam untuk kondisi sosio kultural sekarang.

Peran Nilai Tasawuf Dalam Terapi Bekam, karya Siti Hamidah.¹⁸ Dalam skripsi ini, membahas tentang nilai dari tasawuf, manfaat bekam dalam penenangan

¹⁵Syukomawena, *Pedoman Bekam Kering*, Kediri, Lembaga Chakra Brahmanda Lentera, 2022, Hlm. 3.

¹⁶Solimun, Adji Achmad Rinaldo Fernandes, Armanu, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem (Mengungkap Novelty Dan Memenuhi Validitas Penelitian)*, Malang, Tim UB Pres, 2018, Hlm. 66.

¹⁷Oko Haryono, *Hijamah (Bekam) Menurut Hadis Nabi ﷺ*, Skripsi, Semarang, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2008

¹⁸Siti Hamidah, *Peran dan Nilai Tasawuf dalam Terapi Bekam*, Skripsi, Bandung, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati, 2020.

hati maupun mental seseorang. Selain itu suatu upaya bekam, dalam penyembuhan penyakit kolesterol.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat Dalam Memilih Pengobatan Alternatif Bekam, karya Syahrul Muharram.¹⁹ Skripsi ini membahas permasalahan hal yang berdampak pada sikap pribadi masyarakat untuk memilih bekam sebagai pengobatan dengan menghitung mean dan uji determinan.

Bekam Sebagai Alternatif Pengobatan Perspektif Sains dan Hadis, karya Nuril Fajri.²⁰ Penelitian jurnal ini berisikan tujuan untuk mengetahui hadis-hadis mengenai bekam, dan mempelajari sanad dan matan beserta syarahnya untuk kemudian diteliti bagaimana pengaruh bekam pada keadaan sosial budaya saat ini yang sedang terjadi baik dalam hal penyembuhan dan bidang lainnya, serta dikaitkan dengan bidang lain seperti sains.

Dari paparan tinjauan pustaka yang telah disebutkan, semuanya tidak ada yang secara khusus membahas keotentitasan hadis bekam dalam *Sunan at-Tirmidzi* seperti yang peneliti lakukan. Dari tinjauan pustaka ini dimaksudkan agar tidak terulangnya penelitian yang sama, sehingga dapat di simpulkan bahwa belum pernah ada skripsi maupun penelitian ilmiah lainnya yang membahas “Otentitas Hadis-Hadis Bekam dalam *Sunan at-Tirmidzi*.”

¹⁹Syahrul Muharram, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat Dalam Memilih Pengobatan Alternatif Bekam*, Skripsi, Makassar, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin, 2017.

²⁰Nuril Fajri, *Bekam Sebagai Alternatif Pengobatan Perspektif Sains dan Hadis*, Jurnal, Yogyakarta, Al-Tadabbur, Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama, Volume: 6, No. 2, 2020.

F. Metode Penulisan

1. Jenis penelitian

Penelitian adalah penyelidikan yang terorganisir atau penyelidikan yang cermat dan kritis yang mencari kebenaran untuk menentukan sesuatu.²¹ Secara mendasar, penelitian berupa aktivitas mengumpulkan dan menganalisis informasi dengan memakai sistem yang valid agar tercapainya tujuan untuk menemukan hasil dan penyelesaian.²² Penelitian ini bagian dari penelitian kepustakaan non-empiris, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data kepustakaan yang diperoleh dari berbagai sumber informasi perpustakaan dengan cara membaca, mencatat, dan mengelola sumber penelitian yang berkaitan dengan subjek penelitian seperti jurnal dan buku referensi.²³ Setelah dari pengumpulan, data tersebut kemudian ditelaah, diolah dan diteliti supaya menghasilkan sebuah hasil penelitian.

Dalam penelitian ini data yang didapat berdasarkan penelusuran pustaka dengan melakukan pencarian data-data yang dirasa perlu kemudian memahami hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai bahan acuan dan perbandingan. Dalam menemukan hasil dari hadis yang diteliti, peneliti menggunakan metode *takhrij*, karena peneliti menunjukkan hadis yang asli lengkap dengan matan beserta sanadnya kemudian di gali lebih dalam sehingga ditemukan kualitas dari hadis tersebut. *Takhrij* adalah cara yang ditempuh untuk meneliti kualitas suatu hadis dengan objek utamanya adalah penelitian sanad dan penelitian matan.

²¹Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman, Literasi Media Publishing, 2015, Hlm. 4.

²²Sudaryono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Penerbit Kencana, 2016, Hlm. 2.

²³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008, Hlm. 3.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini di ambil pada literatur-literatur yang terdiri atas dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder yakni:

- a. Sumber data primer adalah data yang murni di himpun sendiri oleh penulis guna penyelesaian secara langsung masalah risetnya.²⁴ Informasi primer didapat dari sumbernya langsung, yang merupakan data pertama yang peneliti gunakan sebagai bahan dasar riset. Data primer skripsi ini berupa kitab *Sunan at-Tirmidzi*.
- b. Sumber data sekunder merupakan informasi pendukung yang didapatkan dari sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang di bahas. Data sekunder adalah informasi yang telah terkumpul sebelumnya, bukan oleh penulis namun oleh pihak lain dengan tujuan sebagai pelengkap dari penelitiannya.²⁵ Dalam skripsi ini data pendukung yang penulis gunakan yakni kitab hadis lain seperti *Shahih Bukhari* Karangan Muhammad ibnu Ismail ibnu Ibrahim al-Bukhari, *Kitab Shahih Muslim* Karangan Muslim ibnu al-Hajjaj al-Naisaburi, *Kitab Tahzibul Kamal* Karyanya Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf ibnu al-Zaki al-Qadha'i al-Mizzi, *Jar Wa Ta' dil* Karya Abu Hatim ar-Razi, dan literatur lain yang terkait dengan penelitian seperti *Thibbun Nabawi* karya Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Rahasia Kesuksesan Bekam* karya Abu Urwah Abdullah Umar Sa'id, *Hijamah (Bekam) Menurut Hadis Nabi* ﷺ Karya Oko Haryono, *Pengobatan Cara Nabi* karya Ali Mu'nis, *Keampuhan Bekam (Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit Warisan Rasulullah)* karya Ahmad Fatahillah.

²⁴Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2005, Hlm. 32.

²⁵Istijanto, *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran (Cara Praktis Meneliti Konsumen dan Pesaing)*, Jakarta, Gramedia, 2020, Hlm. 39.

3. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pencarian pustaka (*library research*) yang menelusuri, menimbun dan mengkaji seluruh data atau informasi yang relevan bagi penelitian.²⁶ Metode ini juga merupakan langkah awal dalam penelitian, karena tujuan utamanya mendapatkan data yang berguna untuk penelitian.²⁷ Adapun proses yang dilakukan peneliti untuk pengumpulan data adalah:

- a. Mengumpulkan hadis-hadis dengan materi yang ada kaitannya dengan pembahasan peneliti, yaitu hadis-hadis bekam yang ada di *Sunan at-Tirmidzi*
- b. Mengumpulkan semua informasi yang tertulis dalam kitab atau buku baik dari literatur Arab maupun Indonesia, yang memuat apa saja yang berkaitan tentang bekam.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Melihat dari data yang diperoleh semuanya telah dilakukan analisis menggunakan metode *deskriptif*. Metode ini merupakan cara menggambarkan, menguraikan, dan menyajikan seluruh permasalahan yang ada, kemudian mendapatkan kesimpulan deduktif, yaitu kesimpulan data yang masih global ke lebih khusus supaya bahan yang diteliti dengan jelas dimengerti.

²⁶Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1995, Hlm. 95.

²⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2017, Hlm. 224.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini diuraikan dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan yang memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan. Dengan demikian dapat disimpulkan pada bagian membahas kerangka umum dari penelitian yang telah peneliti lakukan.

Bab Kedua, Pada bab ini membahas apa saja yang terkait mengenai bekam, seperti sejarah bekam, hukum bekam, tradisi bekam pada masyarakat pra Islam, tradisi masyarakat Islam, dan pandangan sains terhadap bekam.

Bab Ketiga, pada bab ini dibahas deskripsi hadis-hadis berbekam, analisis otentitas hadis-hadis bekam dalam *Sunan at-Tirmidzi*, kualitas hadis bekam dalam kedudukannya sebagai sumber ajaran Islam, dan kontekstualisasi hadis bekam pada masa sekarang.

Bab Keempat, sebagai penutup pada bab pembahasan ini telah ditarik kesimpulannya dan menguraikan hasil dari penelitian dan saran yang didapat dari pembimbing dan penguji penelitian.

BAB II

BEKAM (HIJAMAH) DALAM PEMAHAMAN DAN TRADISI

A. Pengertian Bekam (*Hijamah*)

Secara etimologi kata *hijamah* memiliki dua arti: *Pertama*: Kata *hijamah* berasal dari kata *hajama* berarti menyedot. *Kedua* : Kata *hijamah* di ambil dari kata *hajjamah* yang artinya membuat kembali sesuatu sesuai kadar atau volumenya supaya mencegahnya agar tidak berlebihan. Dengan pengertian ini dapat diartikan bahwa *hijamah* berarti suatu tindakan menghentikan atau mencegah penyakit agar tidak berkembang supaya tubuh kembali pada kondisi awal yang sehat.

Bekam dalam bahasa Arab adalah الحجامة (*al-Hijaamah*) yang artinya penyedotan darah secara lokal dari sayatan kecil terhadap kulit.¹ Asal kata *hijamah* dari *al-hajmu* yang berarti menghisap, sedangkan *hajama asy-syai'a* berarti menghisap sesuatu. Dari pengertian ini dapat diartikan bekam adalah pengisapan darah.² Selain itu kata *hijamah* disinyalir dari kata *hajjama* yang artinya mengembalikan sesuatu kepada ukuran awalnya dan mencegah agar tidak terjadinya perkembangan. Dengan demikian, bekam berarti juga sebuah metode untuk mengembalikan seseorang yang dalam keadaan sakit agar kembali sehat dan mencegah penyakit supaya tidak berkembang.

Di Indonesia *hijamah* umumnya dikenal dengan bekam, kata bekam berasal dari bahasa Melayu sedangkan dalam bahasa Jawa bekam dikenal dengan *cantuk* atau *kop*. Penulis mendapati peralihan penamaan *hijamah* menjadi kata bekam di sini, sesuai dengan efek yang di timbulkan dari *hijamah* itu sendiri yang membekas

¹Hajar al-Binali, *Traditional Medicine Among Gulf Arabs Part II. Heart Views*. 5 (2): 74–85. Diarsipkan dari versi asli tanggal 11 September 2007.

²Yayuk Eliyana, *Monograf Kombinasi Terapi Bekam Kering dan Varian Infused Water (Kunyit dan Jahe) Untuk Menurunkan Tekanan Darah*, Kediri, Duta Media Publishing, 2020, Hlm. 7.

pada kulit. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bekam berarti mengeluarkan darah dari tubuh manusia (dengan cara meletakkan mangkuk berisi api pada kulit hingga membuat kulit membengkak, kemudian ditusuk dengan benda tajam hingga mengeluarkan darah).

B. Hukum Bekam

Seorang ulama terkemuka yang ahli dalam berbagai keilmuan Islam yang menulis karya lebih dari 120 buku dengan berbagai bidang seperti, ushul fiqih, tafsir Qur'an, ekonomi Islam, dan tentunya dalam bidang hadis dengan salah satu karyanya berjudul *al-Muntaqah min at-Taghib wa at-Tarhib*. Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi mengaminkan pendapat ulama terdahulu yaitu Imam al-Ghazali di dalam kitab *Tasyirul Fiqih lil Muslimin Mu'asyir* menyatakan bahwa hukum mempelajari bekam adalah fardu kifayah. Fardu kifayah adalah setiap amalan yang berhubungan erat dengan kepentingan masyarakat Islam setempat, yang apabila dilakukan oleh sebagian muslim dapat menggugurkan kewajiban muslim yang lain.³ Hal ini berarti jika suatu tempat tidak seorang pun yang mempelajarinya maka semua yang berada dalam wilayah tersebut akan berdosa dan sebaliknya jika ada yang mempelajarinya walaupun hanya seorang maka gugurlah kewajibannya yang lainnya.

Hal ini dimaksudkan setiap penyakit tentu ada penyembuhnya dan salah satu bentuk penyembuhan yang dianjurkan Nabi ﷺ adalah bekam, tentu apabila di suatu wilayah terkena suatu wabah penyakit yang seharusnya bisa disembuhkan oleh bekam namun karena tidak ada yang ahli dibidangnya akan menyebabkan kerugian, maka di sinilah maksud dari diwajibkannya mempelajari bekam. Dalam memahami

³Abu Muslim, *1001 Pertanyaan Soal Jawab Agama*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002, Hlm. 94.

hadis-hadis Nabi ﷺ terkait hukum bekam para Ulama berbeda pendapat dalam hukumnya, ada yang berpendapat mubah, makruh, dan sunnah. Berikut beberapa pendapat ulama mengenai hukum bekam:

1. Mubah

Mubah adalah sesuatu yang memiliki kebebasan untuk memilih untuk melakukan atau meninggalkannya.⁴ Dengan kata lain mubah adalah sesuatu yang boleh-boleh saja ketika dilakukan tergantung pada masing-masing individu karena tidak ada sanksi meninggalkannya dan tidak berpahala melakukannya, namun jika perbuatan itu baik maka sebaiknya dilakukan. Di dalam hukum bekam, Syekh bin Bazz berpendapat boleh saja melakukan bekam dalam keadaan berobat ataupun tidak, kecuali ketika puasa jika melemahkan tubuh sebaiknya ditunda demi kehati-hatian.⁵ Sebab puasa merupakan amalan ibadah menahan makan dan minum, sehingga apabila bekam dilakukan ketika puasa maka asupan energi dalam tubuh semakin berkurang hingga bisa menyebabkan tubuh menjadi lemah.

2. Makruh

Makruh disebut juga dengan *karahah*, yang memiliki pengertian larangan atau yang dibenci namun larangan tersebut tidak harus di jauhi. Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani berpendapat bahwa berbekam makruh dilakukan jika tidak adanya unsur untuk berobat. Beliau menganggap bekam hanyalah suatu bentuk berobat, bagi yang sakit maka boleh berobat namun jika tidak sakit maka dimakruhkan melakukannya.⁶

⁴Harjan Syuhada, Sungarso, *Fiqh Madrasah Aliyah Kelas XII*, Jakarta, Bumi Aksara, 2021, Hlm. 86.

⁵Ishaq Subu, *Ramadhankan Dirimu, Belajar Tentang Ramadhan Secara Mudah, Praktis, dan Mencerahkan Untuk Sobat Muda Muslim*, Surabaya, Gen Mirqat, 2007, Hlm. 100.

⁶M. Syaifuddin Hakim, *Thibbun Nabawi Tinjauan Syari 'at dan Medis*, Jakarta, Gema Insani, 2020, Hlm. 110.

3. Sunnah

Jika berbicara dengan ahli hadis yang dimaksud sunnah adalah sama dengan hadis yaitu segala ucapan, tindakan, atau ketentuan yang ditujukan kepada Nabi ﷺ. Jika berbicara hukum tentu maksud sunnah di sini adalah sesuatu perkara yang di anjurkan untuk dilakukan dengan balasan pahala. Di dalam hadis banyak berisikan motivasi untuk melakukan bekam, bahkan ada penentuan waktu-waktu oleh Nabi ﷺ untuk melakukannya, semua ini menandakan jika bekam itu sunnah. Salah satu ulama yang berpendapat bekam sunnah adalah Syekh Abu Ishaq al-Huwaini. Selain itu bekam juga bisa menjadi pahala jika dilakukan karena rasa cinta kepada Nabi Muhammad ﷺ hal seperti ini dilakukan oleh Imam Ahmad karena mendengar hadis berbekam, beliau juga berbekam.⁷ Imam Ahmad berkata: “Tidaklah aku menulis suatu hadis melainkan aku telah mengamalkannya, sehingga suatu saat aku mendengar hadis Rasulullah ﷺ melakukan bekam dan memberikan upah kepada ahli bekam (Abu Thaibah) satu dinar, maka aku pun melakukannya.”

C. Tradisi Bekam Di Masyarakat Pra Islam

Sangat sulit meneliti asal mula terciptanya pengobatan bekam dan siapa yang pertama kali menggunakannya. Namun, bekam diperkirakan sudah dipraktikkan oleh umatnya Nabi Luth 1800 tahun sebelum Masehi. Di masa itu, praktik bekam masih asal-asalan, yaitu melemparkan batu kepada orang asing yang lewat hingga menyebabkan luka dan darah mengalir pada orang tersebut, kemudian pelempar batu mendatangi orang tersebut dan meminta agar ia membayar atas luka yang dibuatnya karena menganggap ia telah mengeluarkan darah kotor orang tersebut.

⁷Ibnu Eman al-Cidadapi, *Ramuan Herbal Ala Thibbun Nabawi, Mengupas Pengobatan Herbal di Dalam Thibbun Nabawi*, Jakarta, Putra Danayu Publishing, 2016, Hlm. 8.

Meskipun tindakan ini mewakili karakter yang buruk, cerita ini menunjukkan bahwa bekam telah digunakan sejak lama. Sejarah bekam dikategorikan berdasarkan wilayahnya menjadi sebagai berikut:

1. Bekam di Mesir Kuno

Pada masa kepemimpinan Fir'aun yakni Ramses II sekitar tahun 1200 sebelum Masehi, kejadian semacam masa Nabi Luth secara tidak langsung juga terjadi saat itu banyak orang yang dilempari batu hingga memar dan bengkak bahkan mengeluarkan darah namun anehnya setelah kejadian itu yang memiliki penyakit banyak yang sembuh. Bekam mulai berkembang pada masa kerajaan Mesir Kuno pada zaman Nabi Yusuf ketika menjadi petinggi kerajaan Mesir, bahkan kaum Bani Israil pada masa itu terkenal sebagai ahli pengobatan bekam.

Bekam cepat tersebar di Mesir kuno karena mereka melakukan kegiatan perdagangannya tidak hanya terbatas pada suku-suku diwilayah mereka saja tetapi juga meluas ke berbagai wilayah lainnya. Perdagangan ini menempuh perjalanan jauh dan cukup melelahkan, membuat kondisi badan terasa berat dan pegal-pegal sehingga mereka berusaha mengatasi rasa sakit tersebut dengan mengeluarkan darah dianggap berlebihan dan mempengaruhi keseimbangan metabolisme tubuh agar memberikan efek positif.⁸ bagi tubuh setelah hal tersebut dilakukan.

Pengobatan bekam yang digunakan oleh orang Mesir kuno masa Fir'aun diklaim adalah orang pertama yang menggunakan bekam secara sistematis.. Pakar kedokteran Abu Qarat menyebutkan bahwa pada masa itu, Fir'aun bekam telah terbagi menjadi bekam basah (mengeluarkan darah) dan kering (darah tidak dikeluarkan).

⁸Fatahillah, *Keampuhan Bekam ...*, h. 21

Hal ini berdasarkan hasil temuan naskah di makam Raja Tut Enoch Amon atau lebih dikenal dengan Tutan Khamun. Tercatat pada lembar-lembar *papyrus*, terdapat informasi yang menyatakan peradaban Mesir kuno mengembangkan cara pengobatan dengan bekam, seperti pada lembar *Ebers papyrus* menjelaskan metode bekam berisi pengeluaran darah dari tubuh dan disebutkan bahwa bekam dapat digunakan untuk mengobati banyak jenis penyakit.⁹ Catatan-catatan di atas tertulis pada lembaran yang disebut dengan *Ebers papyrus* yang diperkirakan ditulis tahun 1550 sebelum Masehi.

Peradaban Mesir Kuno sangat kental dengan tradisi dan keyakinan, mereka menyembah banyak Dewa. Masing-masing dari Dewa yang mereka sembah memiliki peran masing-masing seperti Dewa Ra (Dewa Matahari)¹⁰, Dewa Osiris (Dewa Kematian), Dewa Maat (Dewi Keadilan), Dewa Horus (Dewa Pelindung).¹¹ Bahkan ada Dewa yang dipercaya dan bertanggung jawab dalam menyiapkan tubuh yang akan dibuat mumi yaitu Dewa Anubis.¹² Maka dari itu bekam yang berkembang di sana juga terpengaruhi oleh tradisi dan keyakinan, mereka yakin bahwa suatu penyakit disebabkan oleh roh jahat yang masuk ke dalam tubuh, salah satu pengobatan untuk mengeluarkan roh jahat di dalam tubuh ialah mengeluarkan darah orang yang sakit kemudian dipersembahkan kepada Dewa Sekhmet, yaitu Dewa Penyembuhan. Selain berkembang pesat di Mesir Kuno, bekam juga berkembang ke wilayah yang kemudian menjadi wilayah dari kerajaan Mesir Kuno seperti Sumeria (sekarang Irak bagian selatan), terus merambah hingga ke

⁹Jamal Muhammad Zaki, *al-Masuk' ah al-Ilmiah Fii al-Hijamah*, Mesir: Alfan Li an-Nasyr wa at-Tawzi', 2012, Hlm. 8.

¹⁰Jonathan Black, *Sejarah Dunia yang Disembunyikan*, Tangerang, PT. Pustaka Alvabet, 2015, Hlm. 369.

¹¹Hegar Valdmarr Revaldo, *Mitologi Dunia*, Yogyakarta, DIVA Press, 2017, Hlm. 28.

¹²Anisa Septianingrum, *Sejarah Peradaban Dunia Kuno Empat Benua*, Yogyakarta, Anak Hebat Indonesia, 2017, Hlm. 19.

Babilonia (sekerang wilayah Irak dan Suriah), Mesir, Saba (sekarang Yaman), dan Persia (sekarang Iran).

2. Bekam di Cina

Ilmuan Cina melaporkan bahwa dalam literatur, terapi bekam merupakan bagian dari pengobatan tradisional Tiongkok yang sudah berusia sekitar 2000 tahun SM. Diketahui sejarah praktik pengobatan tradisional bekam di Cina telah tercatat sejak ribuan tahun lalu, catatan paling tua yang ditemukan mengenai bekam ada pada buku kuno berjudul *Wu Shi Er Bing Fang* ditulis dengan sastra Tiongkok Kuno yang berarti *Resep untuk dua puluh penyakit* ditemukan di Mawangdui di sebuah makam tersegel yang diperkirakan 168 SM di bawah Dinasti Han.

Selain dari itu ditemukan juga tulisan bernama *Huang Di Nei Jing* yang berarti *Kitab suci esotoris kaisar kuning*, berisi naskah medis Tiongkok Kuno berisi dua naskah dan setiap naskah berisi delapan puluh satu bab berisi dialog Kaisar Kuning dan menterinya, pada buku ini praktik akupunktur dan titik bekam dibahas secara rinci pada naskah kedua.

Pada masa ini bekam dikenal dalam bahasa Cinanya dengan sebutan *Jiaofa* yang artinya metode tanduk, karena alat dari metode ini menggunakan tanduk hewan.¹³ Kemajuan pengobatan di Cina terjalin berirama dengan kemajuan lainnya seperti ditemukannya kertas, alat bajak, pompa air, penabur benih, sistem sawah terapung, dan pengendalian hama secara biologi pada 1700 SM.¹⁴ Dan mengeluarkan bisul menggunakan bekam merupakan metode pengobatan yang umum pada era ini.

¹³Jamal Muhammad Zaki, *al-Masu' ah,,*, Hlm. 12

¹⁴Iwan Setiawan, *Agribisnis Kreatif*, Jakarta, Penebar Swadaya, 2012, Hlm. 200

3. Bekam di Arab

Sejarah bekam di Arab disinyalir baru populer sekitar tahun 3500 SM tepatnya suku Astria dan Irak yang tercatat pertama kali menggunakan bekam di wilayah Arab, namun orang-orang Asy- 'Uriyyun¹⁵ adalah orang yang paling umum menggunakan bekam pada saat itu. Pesatnya kemajuan bekam didukung dengan kebiasaan bangsa Arab yang sering bepergian dari satu wilayah ke wilayah lain guna melakukan perdagangan, akibat dari kegiatan perdagangan ini berdampak pada bekam yang meluas penyebarannya dan menjadi sebuah pengobatan yang melekat dan menjadi tradisi. Jadi sebelum Nabi Muhammad ﷺ membawa syariat, bekam sudah menjadi tradisi pengobatan bangsa Arab dan Nabi ﷺ pun sudah pernah mencoba pengobatan ini.

Perkembangan bekam kemudian menggunakan lintah, tepatnya pada abad ke-18 lintah digunakan orang Eropa sebagai alat untuk melakukan bekam, sebanyak 40 juta ekor lintah pernah dikirim ke negara Perancis sebagai tujuan praktik bekam.¹⁶ Lintah tersebut terlebih dahulu dilaparkan dengan tujuan pensterilan dan apabila bila diletakkan pada tubuh manusia ketika digunakan, lintah tersebut akan menghisap darah lebih efektif. Setelah kenyang, lintah tidak lagi menghisap dengan sendirinya terjatuh dan mengakhiri menghisap darah. Sekarang cara ini telah ditingkatkan secara sempurna dan mudah digunakan sesuai prinsip ilmiah berkat alat yang lebih nyaman dan efektif.

¹⁵Asy- 'Uriyyun adalah suatu kabilah yang wilayahnya paling selatan di Jazirah Arab yang sekarang dikenal Negara Yaman.

¹⁶Kasmui, *Bekam Pengobatan Menurut Sunnah*, Semarang, Komunitas Thibbun Nabawi YSYFI, 2007, Hlm. 12.

D. Tradisi Bekam di Masyarakat Islam

Jauh sebelum Nabi ﷺ diutus menjadi Nabi di kalangan bangsa Arab, bekam sudah menjadi salah satu pengobatan tradisional dan terbukti ampuh dalam berbagai penyembuhan penyakit, bahkan sebelum menjadi Nabi, Nabi Muhammad pun sudah pernah melakukan bekam. Karena merupakan pengobatan dan tradisi nenek moyang, para sahabat yang telah memeluk Islam merasa khawatir atas kebolehan bekam. Namun nyatanya tatkala Nabi ﷺ diutus untuk membawa syariat, bekam tetap dilestarikan karena secara syariat tidak adanya pertentangan justru bekam menjadi pengobatan yang utama dan disarankan Nabi ﷺ.¹⁷ Dengan Islam yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, tak luput bekam juga demikian. Semakin Islam berkembang dan dipeluk hampir seluruh kawasan Arab, bekam kemudian menjadi bagian dari kehidupan Nabi ﷺ dan sahabatnya, hal ini terlihat dari banyak hadis yang menyatakan bekam itu baik,¹⁸ dan dianjurkan.

Pengaruh Islam terhadap bekam di antaranya adanya spesifik wilayah anggota tubuh yang boleh dibekam, batasan pria dan wanita saat melakukan bekam, upah pekerjaan bekam, waktu-waktu yang dianjurkan untuk melakukan bekam, penyakit-penyakit yang bisa diatasi oleh bekam, dan hukum bekam. Alat yang digunakan untuk bekam pada masa Nabi ﷺ mulai berkembang di mana awalnya dari tanduk hewan diganti menggunakan kaca yang berbentuk cawan atau mangkok,¹⁹ namun alat semacam ini masih sangat minim ditemukan.

¹⁷Wadda' A. Umar, *Bekam Untuk 7 Penyakit Kronis*, Solo, Thibbia, 2016, Hlm. 1.

¹⁸Sa'idah, *Hijamah Dirasah Hadisiah Fiqhiah Mu'asarah*, Saudi Arabia, al-Wadi', 2015, Hlm. 22.

¹⁹Jamal Muhammad Zaki, *Al-Mausu'ah al-Ilmiyah fii al-Hijamah*, Mesir, Alfa Li an-Nasyr wa at-Tawzi', 2012, Hlm. 15.

E. Pandangan Sains Terhadap Bekam

Jauh sebelum ilmu sains berkembang, seorang ilmuan bernama Galenus telah meneliti bahwa bekam dapat mengobati penyakit peradangan otak. Pendapat ini dikuatkan oleh seorang ilmuan Islam bernama Ibnu ar-Razi. Pembuktian yang dilakukan oleh keduanya dengan cara melakukan pembekaman terhadap penderita radang otak dan membiarkan sebagian penderita yang lainnya, hasilnya menunjukkan bahwa bekam merupakan pengobatan yang efektif sayangnya pada saat itu hanya sedikit yang menerima teori tersebut.²⁰

Selain mengembangkan pengobatan dalam bidang bekam, ar-Razi juga menjadi spesialis ahli bedah, spesialis penyakit wanita, dan merupakan dokter pertama yang secara klinis memisahkan antara campak dan cacar yang dituliskannya dalam buku berjudul *Al-Judari wal Hasbah* sehingga beliau dikenal sebagai ilmuan paling besar jasanya dalam bidang kedokteran.²¹ Bahkan keilmuan dan karyanya diakui oleh dunia barat.

Menurut Dr. Ali Muhammad Muthowi, seorang dokter ahli tumor dan pakar radiologi, menyatakan bahwa bekam adalah pengobatan yang cukup berlandaskan ilmiah karena setiap saraf pada tubuh terhubung dengan anggota tubuh tertentu yang ada pada kulit.²² Manfaat dilakukannya bekam terjadilah pengeluaran limbah metabolisme, zat kimia, racun dan zat yang sudah tidak ada manfaat bagi tubuh melalui cabang-cabang vena dan arteri. Selain hal ini membuktikan ternyata pembekaman di kulit menstimulasi syaraf pada permukaan kulit sehingga berdampak pada perbaikan *mikro sirkulasi* dan mengendurkan otot-otot yang kaku

²⁰Ehsan Masood, *Ilmuan-Ilmuan Muslim: Pelopor Hebat di Bidang Sains Modern*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2013, Hlm. 84.

²¹Raghim as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2009, Hlm. 50.

²²Muhammad Salahuddin, *Mystic Healing, Terapi Bekam*, Jakarta, Penerbit Hikmah, 2007, Hlm. 30.

menjadi *vasodilatasi* (pelebaran pembuluh darah) umum yang membuat penurunan tekanan darah secara stabil dan melepaskan *kortikotropin releasing factor* oleh *adeno hipofise* yang menyebabkan terbentuknya ACTH yang merupakan hormon *peptida* (<50 molekul dari protein) yang terdiri dari 39 residu asam amino²³, *kortikotropin* yang baru dan *kortikosteroid* sehingga menyembuhkan peradangan, memperbaiki sel darah yang rusak, dan meningkatkan kinerja jantung.²⁸ Penelitian terhadap bekam dalam dunia kedokteran terus berkembang, penelitian membuktikan bekam dapat meningkatkan dan memperbaiki sistem kekebalan tubuh, meregenerasi sel darah merah, menurunkan kadar asam lemak, kolesterol, mencegah penebalan dinding di pembuluh darah, penguatan daya tahan tubuh untuk melawan radang, virus dan berbagai macam mikroba²⁹ yang buruk untuk tubuh.

Berdasarkan hasil dari penelitian, terapi bekam ternyata ampuh dalam mengobati hipertensi penurunan tekanan darah, karena dengan dilakukannya penyedotan darah merangsang tubuh memproduksi *serotonin*, *sitokin*, *bradikinin*, *histamina*, *oksida nitrat*, dan *endorfin* yang membuat dilatasi pembuluh darah *arteriola* dan penurunan *viskositas* darah sehingga memperlancar sirkulasi dan menurunkan tekanan darah.³⁰ Menurut dr. Muhammad Riza al-Jufri dari hasil penelitian laboratorium yang dituangkan di dalam bukunya, manfaat yang terjadi kepada darah setelah tubuh mengalami bekam adalah:

²³Dawn B. Marks, Colleen Smith, *Biokimia Kedokteran Dasar: Sebuah Pendekatan Klinis*, Jakarta, Penerbit EGC, 2000, Hlm. 676.

²⁸Muhammad Riza Aldjufrie, *Hijamah Dilihat Dari Segi SAINS dan Kedokteran Modern*, Jakarta, Airlangga, 2015, Hlm. 8-9.

²⁹Dana Nur, *Mukjizat Hadis Nabi, Menelaah dan Menyibak Fakta Ilmiah Sains Hadis Muhammad Shallahu 'Alaihi Wasallam*, Surabaya, Global Aksara Pers, 2017, Hlm. 298.

³⁰Hengki Irawan, Setyo Ari, *Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Klien Hipertensi*, Jurnal Ilmu Kesehatan vol. 1 No. 10 November 2012 Hlm. 36-37. Diakses tanggal 8 Januari 2023, Pukul 15.38 wib.

- 1) Tekanan darah berubah stabil di kasus hipertensi dan hipotensi.
- 2) Jumlah sel darah dan *hemoglobin* menjadi lebih normal.
- 3) Membuat jumlah *neurosit* dan *platelet* lebih normal.
- 4) Terjadinya penurunan kadar gula darah ke posisi stabil.
- 5) Sel darah yang berlebihan dikeluarkan dari tubuh selama bekam, namun jumlah sel darah putih yang dilepaskan selama bekam rendah.
- 6) Menurunkan kadar jumlah *creatin* yang berlebihan
- 7) Menurunkan kadar *urea* dalam darah
- 8) Penurunan kadar kolesterol dan kadar lemak pada darah.
- 9) Selain itu organ yang lalui darah dan sesuatu di dalam darah seperti bakteri, virus, sel-sel kanker juga akan tertarik selama proses bekam.³¹

³¹Muhammad Riza al-Jufrie, *Hijamah dilihat dari segi SAINS dan Kedokteran Modern*, Jakarta, dr. Riza al-Jufrie, 2015, Hlm. 15.

BAB III

HADIS BERBEKAM DALAM *SUNAN AT-TIRMIDZI*

A. Deskripsi Hadis-hadis Berbekam dalam *Sunan At-Tirmidzi*

Sebelum mendeskripsikan hadis-hadis bekam dalam *Sunan at-Tirmidzi*, penulis menjelaskan dengan singkat apa itu metode takhrij hadis. Takhrij menurut bahasa yaitu *al-Istinbath* artinya mengeluarkan, *al-tadrib* artinya membiasakan, membentuk atau melatih, dan *al-tawjih* berarti menghadapkan.¹ Sedangkan takhrij secara terminologi adalah perkembangan sebuah hadis mengikuti situasi dan kondisi.² Paparan tersebut menunjukkan jika takhrij adalah penelusuran hadis berdasarkan kondisi, situasi dan tempatnya dalam sumber-sumber yang asli dengan menyebutkan matan dan sanadnya, untuk kemudian dikaji kualitasnya.

Mulanya takhrij digunakan hanya sampai untuk melihat di mana letak dan sumber dari sebuah kitab yang dicari. Hal ini berarti penelitian takhrij sudah selesai ketika suatu hadis telah diketahui letak dan siapa periwayatnya. Karena tujuan takhrij untuk menunjukkan sumber hadis dan menerangkan kualitasnya, takhrij dirasa kurang sempurna jika tidak adanya penelitian sanad dan matan hadisnya. Lalu takhrij berkembang ke kualitas hadis yang terdiri dari takhrij melalui lafaz pertama matan hadis, melalui kalimat pada matannya, takhrij pada perawinya, atas tema hadis dan berdasarkan statusnya.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pencarian hadis bekam dalam kitab *Al-Mu'jamul Muhfaras lil Fadz al-Hadis an-Nabawi* dengan mencari kata *الحجامة* setelah menemukan nomor dan halaman hadisnya kemudian dicari hadis pada kitab aslinya. Setelah dikumpul hadis bekam dalam Tirmidzi terdapat dalam bab

¹Sulaiman Muhammad Nur, *Kaidah Penelitian Hadis*, Palembang, CV. Amanah, 2017, Hlm. 2.

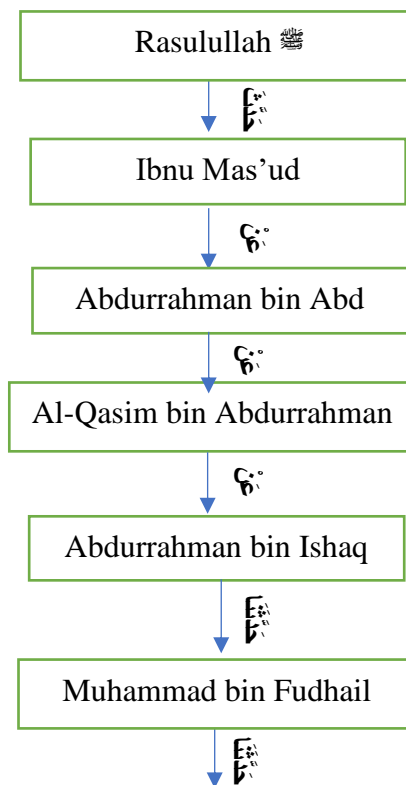
²Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta, Amzah, 2014, Hlm. 2.

pengobatan, jual beli, haji, puasa dan ihram. Berikut ini hadis-hadis berbekam dalam *Sunan at-Tirmidzi* karya Imam al-Hafidz Abu Isa Muhammad ibnu Isa ibnu Saurah ibnu Musa ibnu ad-Dahhak as-Sulami at-Tirmidzi

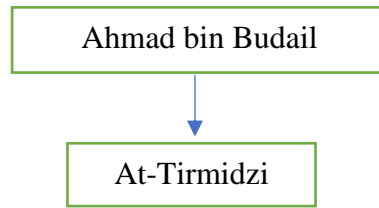
1. Malaikat menganjurkan Nabi ﷺ agar berbekam

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ بُدَيْلِ بْنِ قُرَيْشِ الْيَامِيُّ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ
عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ حَدَّثَ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ عَنْ لَيْلَةِ أُسْرِي بِهِ أَنَّهُ لَمْ يَمُرَّ عَلَى مَلَأٍ مِنْ الْمَلَائِكَةِ إِلَّا أَمَرُوهُ أَنْ مُرَّ أُمَّتَكَ بِالْحِجَامَةِ³

Menceritakan pada kami Ahmad ibnu Budail ibnu Quraisy al-Yami al-Kufi, menceritakan pada kami Muhammad ibnu Fudhail, menceritakan pada kami Abdurrahman ibnu Ishaq dari al-Qasim ibnu Abdurrahman ia anak dari Abdullah ibnu Mas'ud, dari bapaknya yakni Abdullah dari Ibnu Mas'ud ia berkata; Rasulullah ﷺ menjelaskan saat beliau Isra' Mi'raj, dan "Sesungguhnya tidaklah Nabi ﷺ melewati sekelompok malaikat kecuali mereka menganjurkan agar Nabi ﷺ memerintahkan umatnya berbekam."



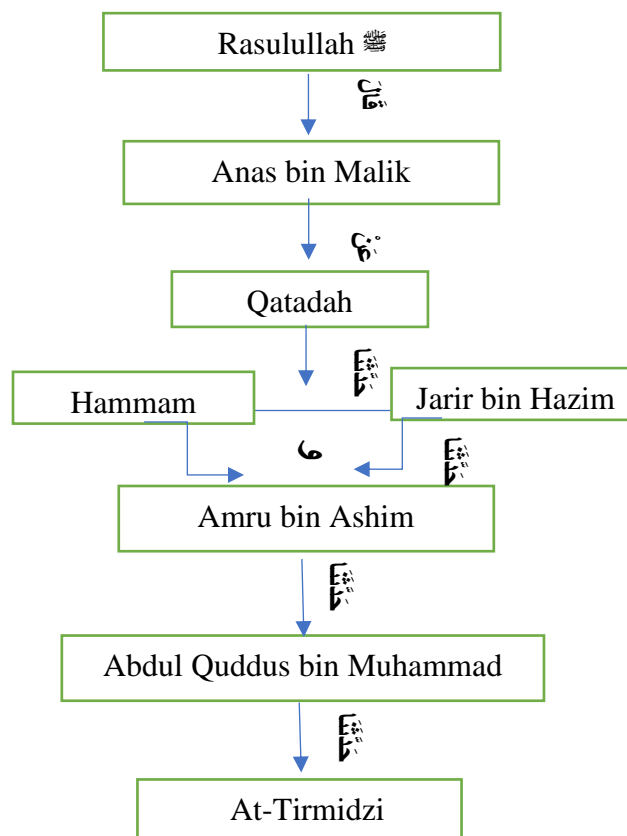
³Muhammad Isa ibn Surah at-Tirmidzi, *Al-Jami' as-Shahih Sunan at-Tirmidzi*, Juz 3, Bab Pengobatan No. 2052, Beirut, Darul Kutub al-Ilmiyah, 2013, Hlm. 139. Lihat juga terjemahan Muhammad Isa bin Surah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi, Juz II*, Semarang, CV. Asy-Syifa', 1992, Hlm. 553. Lihat juga Al-Hafidz Abi al-Ala Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubaro Kafuri, *Tuhfatul Ahwadzi*, jilid 5, cet. 2, Kairo, Syirkatu al-Qudus, 2009, Hlm. 29.



2. Waktu dan posisi bekam

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْقُدُّوسِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ وَجَرِيرٌ بْنُ حَازِمٍ قَالَا حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْتَجِمُ فِي الْأَحْدَعَيْنِ وَالْكَاهِلِ وَكَانَ يَحْتَجِمُ لِسَبْعِ عَشْرَةَ وَتِسْعَ عَشْرَةَ وَإِحْدَى وَعِشْرِينَ⁴.

Menceritakan pada kami Abdul Qudus ibnu Muhammad telah bercerita pada kami Amru ibnu Ashim, telah menceritakan kepada kami Hammam dan Jarir bin Hazim keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas ia berkata, “Rasulullah ﷺ berbekam pada bagian punggungnya. Dan biasanya beliau berbekam pada tanggal sepuluh, Sembilan belas atau dua puluh satu.” Abu Isa menyatakan hadis yang semakna juga dari jalur Ibnu Abbas dan Ma’qil ibnu Yasir.



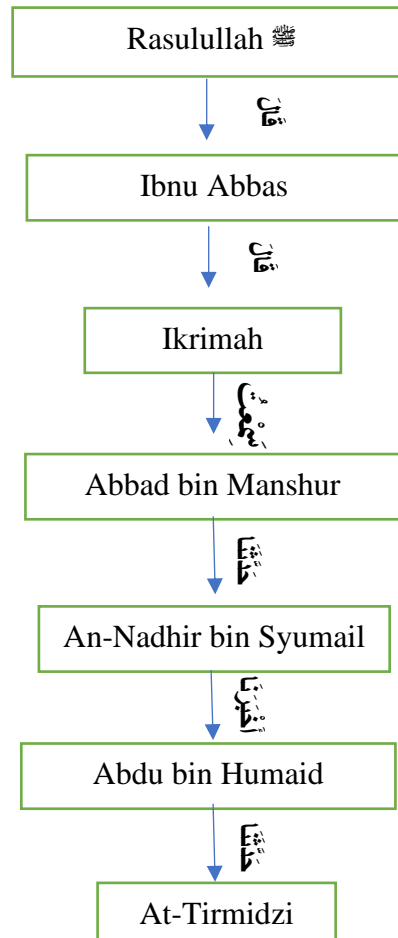
⁴Muhammad Isa ibn Surah at-Tirmidzi, *Al-Jami'us Shahih Sunan at-Tirmidzi*, Juz 3, Bab Pengobatan No. 2051, Beirut, Darul Kutub al-Ilmiyah, 2013, Hlm. 139. Lihat juga Abi al-Ala Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubaro Kafuri, *Tuhfatul Ahwadzi*, jilid 5, cet. 2, Kairo, Syirkatu al-Qudus, 2013, Hlm. 27.

3. Keutamaan Bekam

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ يَقُولُ كَانَ لِابْنِ عَبَّاسٍ غِلْمَةٌ ثَلَاثَةٌ حَجَّامُونَ فَكَانَ اثْنَانِ مِنْهُمْ يُغْلَانِ عَلَيْهِ وَعَلَى أَهْلِهِ وَوَاحِدٌ يَحْجُمُهُ وَيَحْجُمُ أَهْلَهُ قَالَ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعَمَ الْعَبْدُ الْحَجَّامُ يُذْهِبُ الدَّمَ وَيُخْفِئُ الصُّلْبَ وَيَجْلُو عَنِ الْبَصَرِ وَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ عُرِجَ بِهِ مَا مَرَّ عَلَى مَلَأٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِلَّا قَالُوا عَلَيْكَ بِالْحِجَامَةِ وَقَالَ إِنَّ خَيْرَ مَا تَحْتَجِمُونَ فِيهِ يَوْمَ سَبْعِ عَشْرَةَ وَيَوْمَ تِسْعِ عَشْرَةَ وَيَوْمَ إِحْدَى وَعِشْرِينَ وَقَالَ إِنَّ خَيْرَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ السَّعُوطُ وَاللَّدُودُ وَالْحِجَامَةُ وَالْمَشِيءُ وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَدَهُ الْعَبَّاسُ وَأَصْحَابُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَدَّنِي فَكُلُّهُمْ أَمْسَكُوا فَقَالَ لَا يَبْقَى أَحَدٌ مِّنْ فِي الْبَيْتِ إِلَّا لَدَّ غَيْرَ عَمِّهِ الْعَبَّاسِ. قَالَ عَبْدُ قَالَ النَّضْرُ اللَّدُودُ الْوَجُورُ⁵.

Menceritakan pada kami Abdu ibn Humaid, memberitakan pada kami an-Nadhir ibn Syumail, bercerita pada kami Abbad ibn Manshur mengatakan dari Ikrimah ia mengatakan, Ibnu Abbas memiliki anak tiga ketiganya ahli bekam. Dua orang anaknya itu memperoleh upah dari bekamnya dan memberikan kepadanya (Ibnu Abbas dan keluarganya), dan yang satunya membekam hanya keluarganya. Ibnu Abbas berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Sebaik-baiknya hamba adalah sebagai tukang bekam, membuang darah, meringankan tulang punggung, dan mempertajam pandangan." Ia berkata, Sesungguhnya ketika Nabi ﷺ Mi'raj, tidaklah beliau melalui sekelompok malaikat kecuali malaikat berkata, hendaklah kamu berbekam, beliau berkata, Sesungguhnya hari terbaik melakukan berbekam adalah pada tanggal 17, 19, dan 21. Beliau berkata, sungguh cara yang paling baik untuk pengobatan adalah menggunakan sa'uth (sejenis tumbuhan), ladud (obat yang dimasukkan dalam mulut ketika sakit), bekam dan mas'iy (obat perut), sesungguhnya Rasulullah diobati oleh Ibnu Abbas dari sahabat lainnya. Barang siapa yang mengobatiku, hendaklah mereka semua diam. Maka tidak seorang pun yang tidak terobati kecuali Ibnu Abbas, Abdu berkata, ia berkata, an-Nadhir, al-ladud, dan al-wajur (memasukkan obat ke dalam tenggorokan) sama. Abu Isa mengatakan hadis ini hasan gharib, kami tidak mendapati hadis lain kecuali dari hadis Abbad bin Manshur dan dalam bab ini dari Aisyah.

⁵Muhammad Isa bin Surah at-Tirmidzi, *Al-Jami' as-Shahih Sunan...*, No.2053, Hlm. 139. Lihat juga Al-Imam al-Hafidz Abi al-Ala Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubaro Kafuri, *Tuhfatul Ahwadzi...*, Hlm. 30. Lihat juga Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits 6: Jami' at-Tirmidzi*, terj. Tim Darusunnah, Misbakhul Khair, dan Solihin, cet. 1, Jakarta, Penerbit Almahira, 2013, Hlm. 688.

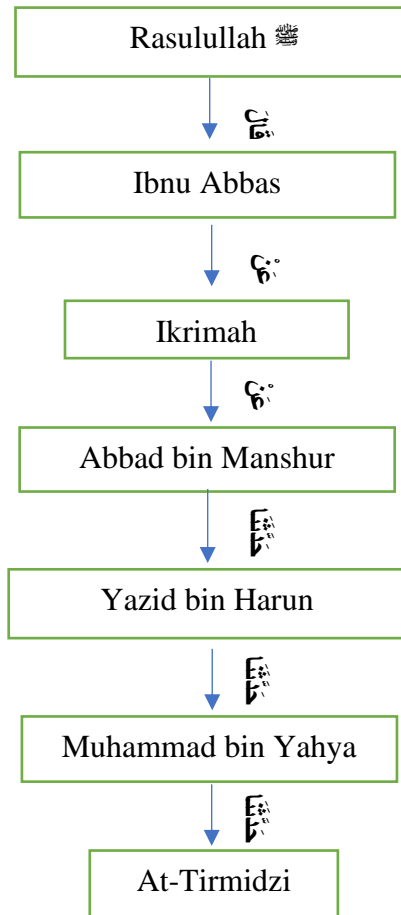


4. Bekam Sebaik-baik pengobatan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ مَنْصُورٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ خَيْرَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ اللَّدُودَ وَالسَّعُوطَ وَالْحِجَامَةَ وَالْمَشِيَّ وَخَيْرُ مَا اكْتَحَلْتُمْ بِهِ الْإِثْمِدُ فَإِنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ وَكَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكْحَلَةً يَكْتَحِلُ بِهَا عِنْدَ النَّوْمِ ثَلَاثًا فِي كُلِّ عَيْنٍ³² .

Diceritakan pada kami Muhammad ibnu Yahya, bercerita kepada kami Yazid bin Harun, telah menceritakan pada Abbad ibnu Manshur dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya obat yang paling baik untuk kalian gunakan adalah al-Ladud dan as-Sa’uth, bekam dan al-Masyiy. Dan sebaik-baik sesuatu yang dapat kalian gunakan untuk bercelak adalah Al Itsmid, sebab ia akan menajamkan pandangan dan menumbuhkan rambut.” Dan Rasulullah ﷺ memiliki celak yang dipakai sehari tiga kali pada kedua matanya (pinggir kelopak). Abu Isa berkata; Hadis ini adalah *hasan gharib* dari jalur Abbad ibnu Manshur.

³²Muhammad Isa ibn Surah at-Tirmidzi, *Al-Jami’us Shahih Sunan at-Tirmidzi, Juz 3, Bab Pengobatan*, No. 2048, Beirut, Darul Kutub al-Ilmiyah, 2013, Hlm. 137.



5. Bekam Ketika Puasa

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعِ النَّيْسَابُورِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ وَيَحْيَى بْنُ مُوسَى قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَارِظٍ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُومُ³³

قَالَ أَبُو عِيْسَى فِي الْبَابِ عَنْ عَلِيِّ وَسَعْدِ وَشَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ وَثَوْبَانَ وَأَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ وَعَائِشَةَ وَمَعْقِلِ بْنِ سِنَانَ وَثِقَالِ ابْنِ يَسَارٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي مُوسَى وَبِلَالٍ وَسَعْدِ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَحَدِيثُ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَذُكِرَ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ أَنَّهُ قَالَ أَصَحُّ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ حَدِيثُ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ وَذُكِرَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ أَصَحُّ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ حَدِيثُ ثَوْبَانَ وَشَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ لِأَنَّ يَحْيَى بْنَ أَبِي كَثِيرٍ رَوَى عَنْ أَبِي قَلَابَةَ الْحَدِيثَيْنِ جَمِيعًا حَدِيثُ ثَوْبَانَ وَحَدِيثُ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ وَقَدْ كَرِهَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَبَرَهُمْ

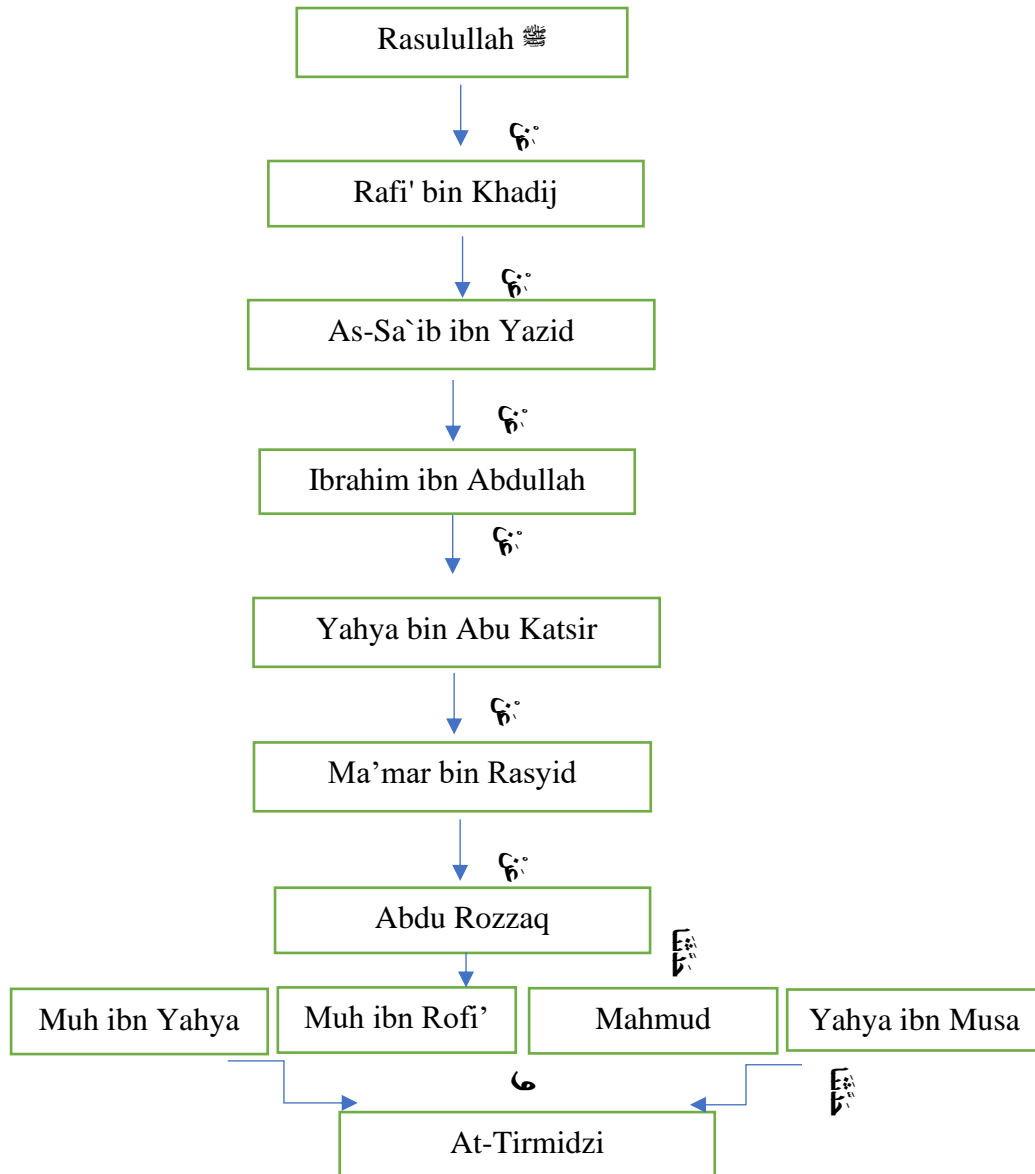
³³Muhammad Isa bin Surah at-Tirmidzi, *Al-Jami' as-Shahih Sunan at-Tirmidzi*, Juz 1, Bab Mandi, Beirut, Darul Kutub al-Ilmiyah, 2013, Hlm. 96.

الْحِجَامَةَ لِلصَّائِمِ حَتَّى أَنْ بَعْضَ أَصْحَابِ النَّبِيِّ احْتَجَمَ بِاللَّيْلِ مِنْهُمْ أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ وَ ابْنُ عُمَرَ وَبِهَذَا يَقُولُ ابْنُ الْمُبَارَكِ قَالَ أَبُو عَيْسَى سَمِعْتُ إِسْحَقَ بْنَ مَنْصُورٍ يَقُولُ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ مَنْ احْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ فَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ قَالَ إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ وَ هَكَذَا قَالَ أَحْمَدُ وَ إِسْحَقُ حَدَّثَنَا الرَّعْفَرِيُّ قَالَ وَ قَالَ الشَّافِعِيُّ قَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ احْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُومُ وَلَا أَعْلَمُ وَاحِدًا مِنْ هَذَيْنِ الْحَدِيثَيْنِ ثَابِتًا وَلَوْ تَوَقَّي رَجُلٌ الْحِجَامَةَ وَهُوَ صَائِمٌ كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ وَلَوْ احْتَجَمَ صَائِمٌ لَمْ أَرِ ذَلِكَ أَنْ يُفْطِرَهُ.

Menceritakan pada kami Muhammad ibn Yahya dan Muhammad ibn Rafi' an-Naisaburi dan Mahmud ibn Ghailan dan Yahya ibnu Musa mereka berkata; menceritakan pada kami Abdur Razzaq dari Ma'mar dari Yahya bin Abu Katsir dari Ibrahim ibn Abdullah bin Qarizh dari as-Sa'ib ibnu Yazid dari Rafi' ibnu Khadij bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Orang yang membekam dan yang dibekam puasanya telah batal".

Abu Isa mengatakan; "Hadis yang semakna diriwayatkan dari 'Ali, Sa'ad, Syaddad bin Aus, Tsauban, Usamah ibnu Zaid, 'Aisyah, Ma'qil bin Sinan atau yang bernama Ibnu Yasar, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Abu Musa, Bilal dan Sa'ad." Abu 'Isa menjelaskan; "Hadis Rafi' bin Khadij merupakan hadis hasan shahih. Disebutkan bahwa Ahmad bin Hambal berkata; 'Hadis yang paling shahih dalam hal ini ialah hadisnya Rafi' bin Khudaij. 'Ali bin Abdullah berkata; Hadis yang paling shahih dalam hal ini ialah hadisnya Tsauban dan Syaddad bin Aus karena Yahya bin Abu Katsir meriwayatkan dari Abu Qilabah kedua hadis tersebut. Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi ﷺ membenci berbekam untuk orang yang sedang berpuasa hingga sebagian sahabat Nabi berbekam pada malam hari. Di antaranya adalah: Abu Musa dan Ibnu Umar. Hal ini juga merupakan pendapatnya Ibnul Mubarak" Abu 'Isa berkomentar; "Saya mendengar Ishaq ibnu Mansyur berkata; 'Abdurrahman ibnu Mahdi berkata; "Barang siapa yang berbekam ketika berpuasa maka wajib mengqadhanya." Ishaq bin Mansyur berkata; "Demikian itu pendapatnya Ahmad dan Ishaq telah menceritakan kepada kami az-Za'farani berkata; Syafi'i berkata; 'telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau berbekam ketika berpuasa. Diriwayatkan juga dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Orang yang membekam dan yang dibekam puasanya telah batal". Dan Imam Syafi'i menyatakan bahwa ia tidak tahu secara pasti mana yang paling tsabit (paling kuat) dari Nabi ﷺ. Menurutnya ia lebih suka kepada orang yang berpuasa dan menjaga agar tidak berbekam, akan tetapi menurutnya ketika puasa berbekam itu tidak batal.

Abu 'Isa berkata; "Perkataan tadi merupakan pendapatnya Syafi'i di Baghdad. Adapun pendapatnya di Mesir, beliau berpendapat bolehnya orang yang berpuasa untuk berbekam dan tidak membatalkan puasa, beliau berhujah dengan hadis yang diriwayatkan dari Nabi bahwa beliau berbekam pada waktu Haji Wada' dalam keadaan sedang ihram dan berpuasa."



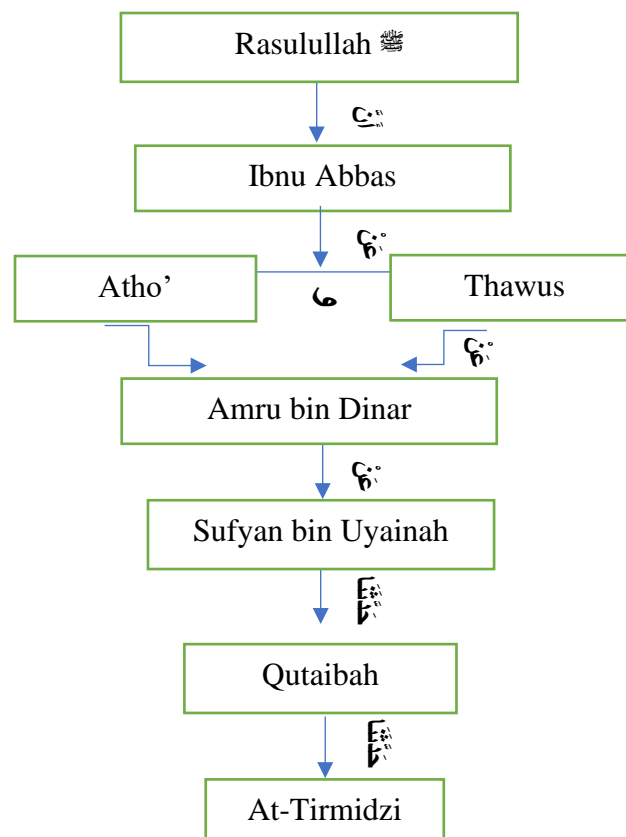
6. Bekam ketika ihram.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا سَفِيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ طَاوُسٍ وَعَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ. قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ وَعَبْدِ اللَّهِ ابْنِ بُحَيْنَةَ وَجَابِرِ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَحَّصَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي الْحِجَامَةِ لِلْمُحْرِمِ³⁴.

³⁴Muhammad 'Isa ibn Surah at-Tirmidzi, *Al-Jami'us Shahih Sunan at-Tirmidzi*, Juz 2, Bab Haji, Beirut, Darul Kutub al-Ilmiyah, 2013, Hlm.22

Telah menceritakan pada Qutaibah dari Sufyan bin 'Uyainah dari Amru bin Dinar dari Thawus dan 'Atha' dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ berbekam dalam keadaan sedang ihram.

Hadis seperti di atas di riwayatkan juga oleh Bukhari dari jalur Ali bin Abdullah sedangkan at-Tirmidzi dari jalur Qutaibah. Dan ulama sepakat kualitasnya *shahih*. Imam at-Tirmidzi berkata; “Hadis semakna diriwayatkan dari Anas, Abdullah bin Buhainah dan Jabir.” Abu 'Isa berkata; “Hadis Ibnu Abbas merupakan hadis hasan *shahih*. Sebagian ulama membolehkan berbekam pada waktu ihram, namun tidak boleh mencukur rambut. Sedangkan Malik berkata; “Seorang yang ihram tidak boleh berbekam kecuali dalam keadaan darurat”. Sufyan at-Tsauri dan Syafi'i berpendapat bolehnya berbekam dengan tidak mencukur rambut. Sebab salah satu syarat seorang yang ihram adalah tidak menghilangkan dengan cara mencabut, memotong atau mencukurnya.³⁵

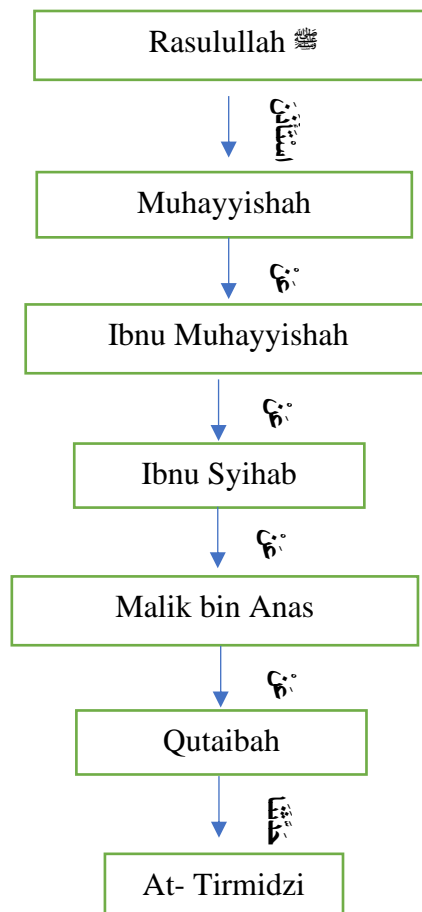


³⁵Asmaji Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab Fiqh Ibadah dan Muamalah*, Jakarta, Amzah, 2022, Hlm. 27.

7. Upah Bekam

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ ابْنِ مُحَيِّصَةَ أَخَا بَنِي حَارِثَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ اسْتَأْذَنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي إِجَارَةِ الْحَجَّامِ فَنَهَاهُ عَنْهَا فَلَمْ يَزَلْ يَسْأَلُهُ وَيَسْتَأْذِنُهُ حَتَّى قَالَ اعْلِفْهُ نَاضِحَكَ وَأَطْعِمْهُ رَقِيقَكَ³⁶.

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dari Malik bin Anas dari Ibnu Syihab dari Ibnu Muhayyishah saudara banu Haritsah dari ayahnya bahwa ia (Muhayyishah) pernah meminta izin kepada Nabi ﷺ memberi upah pembekam, maka Nabi ﷺ melarangnya. Ia (Muhayyishah) pun terus bertanya dan meminta izin kepada Nabi ﷺ hingga beliau bersabda: “Berilah makan dan minum untamu dengan upah tersebut serta berilah makan kepada budakmu dengan upah tersebut.”

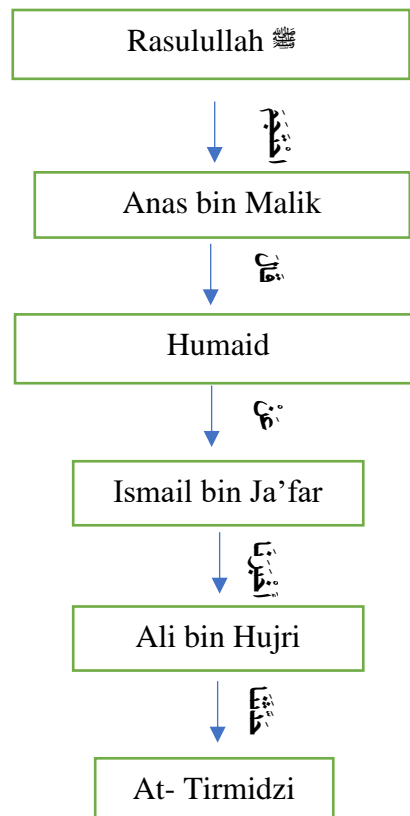


³⁶Muhammad Isa bin Surah at-Tirmidzi, *Al-Jami' as-Shahih Sunan at-Tirmidzi*, Juz 2, Bab Jual Beli No. 1277, Beirut, Darul Kutub al-Ilmiyah, 2013, Hlm.300

8. Pekerjaan Bekam

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ سُئِلَ أَنَسٌ عَنْ كَسْبِ الْحِجَامِ فَقَالَ أَنَسٌ
 احْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَجَمَهُ أَبُو طَيْبَةَ فَأَمَرَ لَهُ بِصَاعَيْنِ مِنْ طَعَامٍ وَكَلَّمَ أَهْلَهُ فَوَضَعُوا
 عَنْهُ مِنْ خَرَجِهِ وَقَالَ إِنَّ أَفْضَلَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةَ أَوْ إِنَّ مِنْ أَمْثَلِ دَوَائِكُمُ الْحِجَامَةَ.³⁷

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujri telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ja'far dari Humaid ia berkata; Anas pernah ditanya tentang upah pembekam, Anas menjawab; “Rasulullah ﷺ pernah berbekam, beliau dibekam oleh Abu Thaibah, lalu beliau menyuruh memberinya dua sha' makanan, ia pun berbicara kepada istrinya lalu mereka membayarnya untuk beliau dari uang pajaknya.” Dan beliau berkata; “Sesungguhnya seutama-utamanya pengobatan yang kalian gunakan adalah bekam.” atau: “sebaik-baik obat untuk kalian adalah bekam.”



³⁷Muhammad Isa bin Surah at-Tirmidzi, *Al-Jami' as-Shahih Sunan at-Tirmidzi, Juz 2*, Bab Jual Beli, No. 1278, Beirut, Darul Kutub al-Ilmiyah, 2013, Hlm.301

B. Analisis Otentitas Hadis-Hadis Bekam Dalam Sunan At-Tirmidzi

1. Analisa Kualitas Sanad

Pada saat menuturkan apa yang sahabat dengar dan lihat dari apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ, mereka menisbahkan hal-hal tersebut kepada Nabi ﷺ dan ketika sahabat tidak melihat langsung atau tidak mendengar langsung dari Nabi ﷺ maka para sahabat akan menyebutkan sumber hadis yang dia terima dari siapa saja hingga sampai ke Nabi ﷺ.⁶ Dan siapa saja nama yang disebutkan dalam penerimaan hadis ini dikenal dengan sanad. Dalam penelitian periwayatan hadis, mengetahui sanad hadis sangat penting karena hadis merupakan sumber syariat Islam yang kedua setelah al-Qur'an sehingga diperlukannya kehati-hatian dalam periwayatan hadis. Kedudukan sanad dalam hadis sangat penting, karena hadis yang diperoleh akan terpengaruhi oleh siapa yang meriwayatkannya apakah para perawinya baik atau tidak berefek juga pada hadisnya *shahih* atau tidak dan diterima atau ditolak.

1) Penelitian sanad hadis pertama

Ibnu Mas'ud adalah sahabat yang bernama Abdullah bin Mas'ud bin Abd bin Abwad bin Ghafil, merupakan seorang sahabat Nabi yang berasal dari Kufah kemudian wafat di Madinah pada tahun 32 H. Muridnya Anas bin Malik, Rabi' bin Khutsaim dan al-Qasim bin Abdurrahman. Gurunya Nabi Muhammad ﷺ. Penilaian ulama terhadap Abdullah bin Mas'ud adalah adil, karena setiap sahabat Nabi ﷺ di anggap adil.⁷ Maksud adil di sini adalah menjauhi sifat kebohongan dan penyimpangan secara sengaja di dalam periwayatan.⁸ Namun Ulama hadis tidak

⁶Ali Mustafa Ya'qub, *Terjemahan Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2014, Hlm. 531.

⁷Menurut Ahlussunnah Waljamaah, semua sahabat adalah orang-orang yang adil karena Allah memuji mereka di dalam al-Qur'an yang mulia, sunnah Nabi juga memuliakan mereka sebab kebaikan dan keutamaan akhlak mereka, serta pengorbanan mereka berupa harta dan jiwa demi Islam dan kaum muslim. Lihat Mustafa Murad, *Kisah Hidup Ali Ibn Abi Thalib*, terj. Dedi Slamet Riyadi, cet. 1, Jakarta, Penerbit Zaman, 2009, Hlm. 211.

⁸Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Jakarta, AMZAH, 2012, Hlm. 123.

menyatakan bahwa semua sahabat bersifat *tsiqah* karena mereka tidak terlepas dari penilaian *kedhabitan*.⁹

Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud adalah seorang tabi'in kalangan tua yang merupakan anaknya sahabat Nabi bernama Ibnu Mas'ud. Beliau wafat pada tahun 79 H. Penilaian ulama terhadapnya mayoritas *tsiqah*, seperti Yahya bin Ma'in, Ya'qub bin Syaibah, dan al-Ajli. *Tsiqah* menurut bahasa artinya orang yang dapat dipercaya sedangkan menurut istilah artinya adil lagi dhobit.¹⁰

Al-Qasim bin Abdurrahman adalah seorang tabi'in kalangan pertengahan yang wafat di Irak pada 120 H, nama lengkapnya al-Qasim bin Abdurahman bin Abdilah bin Mas'ud al-Huzli al-Mas'ud memiliki kunyah Abu Abdurrahman al-Kufi. Gurunya adalah ayahnya Abdurahman bin Abdillah bin Mas'ud, Jabir bin Samurah, dan Abdullah bin Umar al-Khattab. Muridnya Abdurahman bin Ishaq al-Kufi, Atho' bin as-Sa'ib, dan 'Ubaidillah bin Muhraz. Ya'qub bin Syaibah dan Yahya bin Main menilainya *tsiqah*. Ibnu Hajar al-Asqalani dan adz-Dhahabi menilainya shoduq karena banyak yang dighoribkan. Ali al-Madini berkata Al-Qasim tidak bertemu dengan sahabat Nabi ﷺ Jabir bin Samurah.¹¹

Abdurahman bin Ishaq nama lengkapnya Abdurahman bin Ishaq al-Harits adalah seorang tabi'ut tabi'in kalangan tua yang hidup di Madinah, memiliki kunyah Abu Saibah al-Wasith. Gurunya al-Qasim bin Abdurahman bin Abdillah bin Mas'ud, Hafsah binti Abi Katsir, dan Sayyar Abi al-Hakim. Muridnya Muhammad bin Fudhail al-Azwan, Abdul Wahid bin Ziyad, dan al-Qasim bin Ghosan al-Laisi. Komentar Ulama terhadap Abdurahman bin Ishaq di antaranya

⁹Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi menurut pembela, pengingkar dan pemalsunya*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995, Hlm. 34.

¹⁰Mahmud ath-Thahhah, Terj. Kamran As'ad, *Musthalahul Hadits Panduan Lengkap dan Praktis Belajar Dasar-dasar Ilmu Hadits*, Jakarta, Pustaka Al-Kausar, 2022, Hlm. 310.

¹¹Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 6, Hlm. 71-72.

Yahya bin Main mengatakan *dhaif*, Ibnu Sa'ad dan Ya'qub bin Sufyan juga menilainya *dhaif*. Ya'qub bin Syaiban menilai Shalih. An-Nasa'i dan Ibnu Huzaimah menilainya tidak bermasalah.¹² Ad-Daruqutni, as-Saji dan Ibnu Hajar al-Asqalani menilainya *shoduq* (perawi yang amanah dan baik agamanya)¹³ dan *dhaif* (perawi yang lemah hafalannya). Ibnu Hibban menilainya *dhaif*. Ahmad bin Hambal menilainya *munkarul hadis*.

Peneliti menemukan bahwa yang di maksud *munkarul hadis* pada poin ini adalah Abdurahman bin Ishaq adalah perawi yang adil akan tetapi dari segi kedhabitannya kurang dan periwayatan hadis darinya menyendiri dari perawi lain. Hal ini sejalan dengan pengertian *munkarul hadis*, di mana sebelum abad ke 3 *munkarul hadis* adalah berkaitan dengan kedhobitan perawi yakni perawi yang *gharib* (tidak dikenal atau menyendiri periwayatannya) sedangkan setelah abad ke 3 sampai abad ke-7 jika ada ulama yang menilai seseorang perawi *munkarul hadis* maka yang dimaksud berarti perawi yang cacat pada keadilannya yakni perawi yang fasik. Hadis dari Abdurahman bin Ishaq tidak satu pun diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, periwayatan hadisnya berbeda dari yang lain, dan tidak diketahui kapan beliau wafat.

Muhammad bin Fudhail memiliki nama lengkap Muhammad bin Fudhail bin Ghaswan. Seorang *tabi'in* yang hidup di Madinah, kunyahnya Abu Abdurahman dan wafat pada tahun 295 H. Penilaian ulama terhadap Muhammad bin Fudhail di antaranya Yahya bin Ma'in dan adz-Dzahabi menilainya *Tsiqah*. Ibnu Hajar al-Asqalani dan Abu Zur'ah menilainya *Shoduq*. Ibnu Hibban menilainya *tsiqah* dan an-Nasa'i menilainya tidak bermasalah.

¹²Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fi...*, Jilid 4, Hlm. 368-369.

¹³Rachmat Morado Sugiarto, *79 Hadis Populer, Lemah dan Palsu*, Yogyakarta, Maghza Books, 2015, Hlm. 17.

Ahmad bin Budail bernama Ahmad bin Budail bin Quraisy bin Budail bin Harits al-Yami abu Ja'far al-Kufi merupakan seorang yang berilmu, berbudi luhur, seorang hakim di Khufa, penguasa daerah Hamadan yang meninggal tahun 258 H. Gurunya adalah Muhammad bin Fudhail, Waqi' bin al-Jarrah, dan Yahya bin Isa al-Romli. Muridnya adalah Imam at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibrahim bin Dinar. Menurut Imam an-Nasa'i menilai Ahmad bin Budail tidak ada yang salah dan Abdurahmn bin Abi Hatim mengatakan Ahmad bin Budail adalah orang yang jujur. Ad-Daruqutni menilainya lembut (tidak terlalu ketat dalam periwayatan).¹⁴

Imam at-Tirmidzi bernama lengkap al-Imam al-Hafidz Abu Isa ibn Isa ibn Surah at-Tirmidzi. Lahir pada tahun 209 H di Desa Buj, wilayah Tirmidz bagian tepi sungai Jihun yang kemudian kata at-Tirmidzi ini disematkan pada nama beliau. Sejak remaja Imam at-Tirmidzi sudah melakukan pengembaraan dalam menuntut ilmu, di antara wilayah yang ia datang adalah Irak, Hijaz, Khurasan dan lain-lain. Dari pengembaraan beliau dalam menuntut ilmu beliau berhasil dengan guru-guru yang terkenal antara lain gurunya adalah Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Qutaibah bin Sa'id, Muhammad bin Basyar dan lain-lain. Penilaian ulama terhadap Imam at-Tirmidzi adalah seorang yang kuat dalam kedhabitan dan keteguhannya, sangat zuhud dan wara' dan orang-orang semasanya menyaksikan betapa cepatnya beliau dalam menghafal. Hal ini dibenarkan dengan pernyataan Imam Bukhari kepadanya: "Apa yang aku manfaatkan untukmu lebih banyak daripada yang aku manfaatkan untuk diriku sendiri." Ibnu Hibban menambahkan "Abu 'Isa merupakan seorang yang membuat pembukuan, melakukan penyusunan, dan mudzakah. Dan ulama banyak menyatakan bahwa ketika Imam Bukhari

¹⁴Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fi Asmail Rijal*, Jilid 1, Beirut, Resalah Publisher, 2014, Hlm. 31.

wafat, tidaklah beliau memiliki murid di Khurasan yang levelnya setara dengan Imam at-Tirmidzi dalam hal penghafalan, keilmuan, kewara'an, kejujuran dan kezuhudan.

Imam at-Tirmidzi dipanggil sang Maha Pencipta di usianya yang ke 70 tahun di Tirmidz pada tahun 279 H tepatnya hari Senin, 13 Rajab. Imam Tirmidzi mewariskan banyak karya baik dalam bidang hadis dan yang lainnya, salah satu yang terkenal *Al-Jami'* yang lebih dikenal dengan sebutan *as-Sunan at-Tirmidzi* atau dikenal juga dengan *Jami' at-Tirmidzi*. Bahkan ada yang menamai kitab ini dengan nama "*Al-Jami' ash-Shahih*". Imam at-Tirmidzi adalah orang pertama yang mengenalkan pengertian hadis hasan seperti yang berkembang saat ini, sebelumnya hadis hanya dibagi menjadi dua yaitu *shahih* dan *dhaif*.¹⁵ Dalam kitab ini ditahkrij hadis-hadis *shahih*, mengenalkan istilah *hasan*, *dhaif*, *gharib*, *mu'allal* dengan menyebutkan *'illatnya* dan mengenalkan singkatan *shahih* dan *hasan* menjadi *shah*.

No.	Nama	Wafat	Domisili	Thobaqoh	Penilaian
1	Abdullah bin Mas'ud	32 H	Madinah	Sahabat	<i>Adil</i>
2	Abdurrahman bin Abdullah	120 H	Kufah	Tabi'in	<i>Tsiqah</i>
3	Al-Qasim bin Abdurrahman	120 H	Irak	Tabi'in	<i>Shaduq</i>
4	Abdurrahman bin Ishaq		Madinah	Tabi'ut tabi'in	<i>Dhaif, shaduq,</i>

¹⁵A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadis*, Bandung, Diponegoro, 2007, Hlm. 237.

					<i>munkarul hadis</i>
5	Muhammad bin Fudhail	295 H	Madinah	Tabi'in	<i>Tsiqah, shaduq, la'bast</i>
6	Ahmad bin Budail	258 H	Kufah	Tabi'ul atba'	Jujur, <i>la'bats,</i> lembut
7	At-Tirmidzi	279 H	Khurasan	Tabi'ul atba'	<i>Tsiqah</i>

Tabel 3.1 Penelitian sanad hadis pertama

Berdasarkan hasil olah data dari penelitian, peneliti menyatakan bahwa sanad hadis di atas berkualitas *dhaif*, karena ditemukan dari salah satu perawinya yang bernama Abdurrahman bin Ishaq terindikasi *dhaif* dan munkarul hadis. Jika ditinjau dari bersambungnya sanad, peneliti menemukan sanad hadis di atas bertemu. Hal ini diketahui dari bertemunya guru dan murid antara perawi satu dengan yang lainnya, namun dari segi adil dan dhobit ada satu perawi yang bermasalah yang menjadikan kualitas sanad hadis di atas berkualitas *dhaif*. Hadis *dhaif* adalah hadis yang belum mencapai derajat hasan, bisa jadi dikarenakan sanad yang tidak bersambung atau perawinya yang bermasalah.¹⁶

¹⁶Masyhari dan Tatam Wijaya, *Ensiklopedia Hadis, Shahih Muslim 2*, Jakarta, Almahira, 2012, Hlm. V

Namun jika *dhaif* sebab tingkat kedhabitan yang rendah atau sebab cacatnya hafalan perawi, hadis di atas masih bisa naik kualitasnya menjadi *hasan li ghairihi*¹⁷ jika dikuatkan oleh hadis yang lain, namun jika *kedhaifan* sebab kefasikan perawinya maka status kualitasnya tidak terangkat walaupun ada hadis penguat yang lainnya.¹⁸ Matan hadis di atas juga tidak ditemukan di dalam kitab hadis lain. Walaupun hadis di atas berkualitas *dhaif*, akan tetapi *dhaifnya* tidak sampai menjadikan hadis di atas ditinggalkan sehingga masih bisa dipakai sebagai hujjah keutamaan bekam karena ada hadis lain yang juga menguatkan tentang keutamaan bekam.

2) Penelitian sanad hadis kedua

Anas ibn Malik ibn Nadhir bin dhomdhom ibnu Zaid ibnu Haram ibnu Jundab ibnu ‘Amir ibnu Ghanam ibnu ‘Adi ibnu Malik bin an-Najjar al-Anshori adalah seorang sahabat yang hidup di Madinah sejak kecil bersama Nabi ﷺ dan kurang lebih 10 tahun melayani keperluan Nabi ﷺ, wajar saja membuatnya banyak belajar berbagai hal dan banyak mendengar hadis. Anas bin Malik meninggal tahun 90 H di Basrah dalam usia 103 tahun yang merupakan sahabat terakhir yang meninggal di Basrah, sekarang menjadi Irak.

Qatadah bernama asli Qatadah ibnu Di’amah ibnu Qatadah ibnu Aziz ibnu Amru ibnu Rabiah ibnu Amru ibnu Harits ibnu Sadus dan dikatakan juga dari jalur lain bahwa nama Qatadah bin Di ‘amah bin Ukbah ibnu Aziz ibnu Karim ibnu Amru ibnu Haris ibnu Sadus ibnu Syaiban ibnu Zuhli ibnu Tsa’labah yang merupakan tabi’in golongan biasa. Di antara gurunya Anas ibnu Malik, Salim ibnu Abi al-Ja’di

¹⁷Li ghairihi artinya karena ada yang lainnya, maksudnya suatu hadis menjadi terangkat kualitasnya sebab di bantu dari jalur lain. Lihat A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadis*, Bandung, Diponegoro, 2007, Hlm. 73.

¹⁸Jalaludin as-Suyuti, terjemahan Abdul Wahab Abdul Latif, *Tadrib ar-Rawi*, Mesir, Maktabah al-Qahirah, 1959, Hlm. 102.

dan Budail ibnu Maisaroh al-Uqoilayyi. Di antara muridnya Jarir ibnu Hazim, Abban ibnu Yazid al-Athor dan Ismail ibnu Muslim al-Makki. Penilaian ulama terhadap Qatadah di antaranya Ishaq bin Mansyur dari gurunya Yahya bin Muin menilai Qatadah *tsiqah*. Abu Bakar bin Abi Haisamah, lahir tahun 60 H Dari Hammad bin Zaid, Yahya bin Ma'in dan lainnya berkata Qatadah tutup usia di tahun 117 H pada usia 57 tahun. Menurut Abu Zur'ah Qatadah meninggal dalam usia 55 tahun.¹⁹ Berkata Qatadah ulangilah hadis dalam suatu majelis karena hadis akan pergi dengan cahayanya dan tidaklah aku berkata saja kepada orang muhaddis kecuali aku menyuruh mengulangi lagi membaca kepadaku dan tidaklah kedua telingaku mendengar apa pun kecuali hatiku sudah terpenuhi hadis. Dan Qatadah juga berkata mengulangi hafalan hadis lebih sulit dan berat dibandingkan mengangkat batu yang besar.

Jarir ibn Hazim ibn Zaid ibn Abdullah ibn Syaja merupakan *thabaqat* ke-7 yang maksudnya seorang tabi'in besar yang menetap di Basrah hingga meninggal tahun 224 H. Kunyahnya Abu Nadhir. Jarir menimba ilmu kepada al-Hasan dan muridnya adalah Abu Nu'man. Penilaian ulama di antaranya Abu Bakar al-Bajari menilainya *tsiqah*, menurut Abu Hatim ar-Razzi Jarir bin Hazim adalah orang yang shalih dan shodiq.²⁰

Hammam adalah seorang tabi'in yang hidup di Basrah, nama panjangnya Hammam ibnu Yahya bin Dinar al-Auzi al-Muhallimi. Di antara gurunya Qatadah ibnu Di'amah, Ishaq ibnu Abdillah ibnu Abi Thalhah dan Anas ibnu Sirin. Muridnya Amru ibnu 'Asim, Afan ibnu Muslim, dan Hajaj bin Minhlm. Ahmad

¹⁹Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fi...*, Jilid 6, Hlm. 99-103.

²⁰Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, Juz 3, Beirut, Darul Fikri, 1984, Hlm. 294.

ibnu Hambal menilainya *tsiqah*, Yahya ibnu Main menilainya *tsiqah* dan *shalih*. Abdurrahman ibnu Abi Hatim bertanya kepada Abu Zur'ah dari Hammam bin Yahya, menilai Hammam tidak bermasalah. Dan Abdurrahman bin Abi Hatim menanyakan pada ayahnya, menurut ayahnya Hammam orang yang *tsiqah shaduq*. Bukhari berkata Hammam meninggal pada tahun 193 H.²¹

Amru bin 'Ashim adalah Amru bin 'Ashim bin 'Ubaidillah ibnu al-Waziq al-Kilabi al-Qois. Abu 'Usman al-Bashri merupakan kunyahnya. Menurut pendapat yang umum Amru bin 'Ashim wafat tahun 213 H. Beliau merupakan *tabi' tabi'*in golongan biasa yang menetap di Basrah. Gurunya Jarir bin Hazim, Hammam bin Yahya, dan Hammad bin Salamah. Muridnya Abu Bakar Abdul Qudus bin Muhammad al-Habhabi, Abdu bin Humaid, dan Abdullah bin Abdurahman ad-Darimi. Yahya bin Mu'in menilainya *shalih*. An-Nasa'i menilainya tidak bermasalah dan Muhammad ibnu Sa'id menyatakan *tsiqah*.²²

Abdul Qudus adalah Abdul Qudus ibn Muhammad ibn Abdul Kabir bin Syuaib bin al-Habhab bin al-Mi'wali al-Habhabi. Kunyahnya Abu Bakar al-Athor al-Bashri. Tidak ditemukan kapan dia lahir dan kapan dia wafat namun Abdul Qudus merupakan seorang *tabi'ul atba'* kalangan pertengahan. Dia berguru kepada Amru bin 'Ashim, Sa'id bin Suwaid, dan Sahal bin Tammam bin Bazi'. Di antara muridnya yaitu Bukhari, an-Nasa'i, Ibnu Majah dan Tirmidzi. Di dalam *Kitab Tahzibul Kamal* penilaian ulama hanya ada an-Nasa'i dan menurut an-Nasa'i Abdul Qudus *tsiqah*.²³ Dalam *Kitab Tahzibul Tahzib* Ibnu Hajar mengatakan Abdul Qudus adalah orang yang tidak bermasalah.²⁴

²¹Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 7, Hlm. 425-427.

²²Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 5, Hlm. 428.

²³Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 4, Hlm. 538-539.

²⁴Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzibul Tahzib...*, Jilid 6. Hlm. 370.

No.	Nama	Wafat	Domisili	Thobaqoh	Penilaian
1	Anas bin Malik	90 H	Irak	Sahabat	<i>Adil</i>
2	Qatadah	117 H	Irak	Tabi'in	<i>Tsiqah</i>
3	Jarir bin Hazim	224 H	Irak	Tabi'in	<i>Shaduq</i>
4	Hammam bin Yahya	193 H	Irak	Tabi'in	<i>Tsiqah</i>
5	Amru bin Ashim	213 H	Irak	Tabi' tabi'in	<i>Tsiqah</i>
6	Abdul Quddus	-	Irak	Tabi'ul atba'	<i>Tsiqah</i>
7	At-Tirmidzi	279 H	Khurasan	Tabi'ul atba'	<i>Tsiqah</i>

Tabel 3.2 Penelitian sanad hadis kedua

Berdasarkan data yang disebutkan peneliti, dapat dinyatakan bahwa sanad hadis di atas berkualitas *shahih*. Ditinjau dari bersambungannya sanad, peneliti menemukan sanad hadis di atas bertemu. Hal ini dapat diketahui dari bertemunya guru dan murid antara perawi satu dengan yang lainnya, dan dari segi adil dan kedhobitan para perawi tidak ada yang bermasalah, serta sanad hadis di atas syarat *shahih* terpenuhi yang menjadikan kualitas sanad hadis di atas berkualitas *shahih*.

3) Penelitian sanad hadis ketiga

Ibnu Abbas lengkapnya bernama Abdullah ibnu Abbas ibnu Abdul Mutholib ibnu Hasyim ibnu Abdul Manaf al-Quraisy, Ibnu Abbas adalah kunyahnya. Merupakan seorang sahabat dan sepupu Nabi ﷺ yang tutup usia di Tha'if tahun 68 H. Di antara gurunya adalah ayahnya sendiri yaitu Abbas bin Abdul Mutholib. Muridnya Atho' bin Abi Rabah, Muhammad bin Sirrin, dan Ubaidillah bin Abbas. Imam Bukhari mengutip dari Ya'qub bin Sufyan mengatakan Abdullah bin Abbas

wafat pada masa Muawiyah pada usia 87 tahun.²⁵ Hadis dari jalur Ibnu Abbas di dalam *Sunan at-Tirmidzi* berjumlah 328 hadis, di Bukhari 706 hadis dan di dalam Muslim 357 hadis. Penilaian ulama kepada Ibnu Abbas di antaranya Ibnu Hajar dan adz-Dzahabi menilainya sahabat.

Ikrimah yaitu Ikrimah al-Quraisy al-Hasim Abu Abdillah al-Madani. Beliau adalah pembantu dari Abdullah bin Abbas. Beliau seorang tabi'in besar dan sangat populer. Dalam menuntut ilmu beliau pergi ke Makkah, Madinah, Bashrah, Yaman, Syam, Mesir, dan Khurasan. Ikrimah wafat pada tahun 105 H pada usia ke 80 tahun. Beberapa gurunya yaitu Ali ibnu Abi Thalib, Abu Hurairah, Abdullah ibnu Abbas, Aisyah Ummul Mukmin dan Abu Sa'id al-Khudri. Muridnya yakni Abbad bin Manhsur, Utsman ibnu Affan, dan Muhammad ibn Muslim ibn Syihab az-Zuhri.²⁶

Abbad bin Manshur an-Naji lahir di Basrah. Knyahnya Abu Salmah al-Bashri. Abbad adalah salah satu tabi'in yang tidak berjumpa sahabat. Abbad menjabat sebagai qodi di Basrah selama 5 tahun. Wafat 152 H. Gurunya adalah Ikrimah, Atha' bin Rabah, dan al-Qasim ibnu Muhammad ibnu Abu Bakar as-Shidiq. Di antara muridnya adalah An-Nadhir bin Syumail, Waqi' bin Jarrah, dan Hammad bin Salamah. Abu Daud menilainya *taqayyar* (berubah). An-Nasa'i menilainya *dhaif* dan tidak bisa di jadikan hujjah.³⁸ Muhammad bin Husain al-Ajari menilai Abbad sebagai seorang yang *dhaif* disebabkan Abbad seorang yang *mudallis* bahkan sebelum meninggal dia hafalan yang dimilikinya banyak lupa.

²⁵Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 5, Hlm. 39-40.

²⁶Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 5, Hlm. 209-216.

³⁸Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 4, Hlm. 55-56.

An-Nadhir bin Syamail al-Mazani, memiliki kunyah Abu al-Hasan. Pada tahun 122 H ia dilahirkan tepatnya di Marwah dan wafat tahun 203 H. Semasa hidup ia berguru kepada Abbad ibnu Mansyur, Abdullah ibnu ‘Aun, dan Syu’bah ibnu al-Hajjaj. Muridnya Yahya ibnu Ma’in, Mahmud bin Ghailan al-Marwuzi, Penilaian ulama terhadapnya adalah *tsiqah* di antaranya dari Abu Hatim, an-Nasa’i dan Yahya ibnu Ma’in.

Abdu Humaid merupakan seorang tabi’ul atba’ kalangan pertengahan yang berasal dari Himsh, bernama lengkap Abdul Hamid ibnu Humaid ibnu Nashr. Abi Muhammad adalah nama kunyahnya. Beliau wafat di Karbala pada tahun 249 H. Penilaian ulama di antaranya dari Ibnu Hibban menilainya *Tsiqah* dan az-Zahabi menilainya *Hafizh*.

No.	Nama	Masa	Domisili	Thobaqoh	Penilaian
1	Ibnu Abbas	68 H	Mekkah	Sahabat	<i>Adil</i>
2	Ikrimah	105 H	Madinah	Tabi’in	<i>Tsiqah</i>
3	Abbad bin Manshur	152 H	Basrah	Tabi’in	<i>Dhaif,</i> <i>taqayyar,</i> <i>mudallis</i>
4	An-Nadhir bin Syumail	203 H	Marwah	Tabi’ tabi’in	<i>Tsiqah</i>
5	Abdu bin Humaid	249 H	Himsh	Tabi’ul atba’	<i>Hafizh</i>
6	At-Tirmidzi	279 H	Khurasan	Tabi’ul atba’	<i>Tsiqah</i>

Tabel 3.3 Penelitian sanad hadis ketiga

Dari data hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa sanad hadis di atas berkualitas *dhaif*, karena ditemukan dari salah satu perawinya yang bernama Abbad bin Manshur terindikasi *dhaif*, *taqayyar*, dan *mudallis*. Jika

ditinjau dari bersambungannya sanad, peneliti menemukan sanad hadis tersebut bertemu sanadnya. Hal ini dibuktikan dari proses penerimaan sanad yakni antara perawi satu dengan yang lainnya adalah guru dan murid, namun dari segi *adil* dan *dhobit* ada satu perawi yang bermasalah yang menjadikan kualitas sanad hadis di atas berkualitas *dhaif*.

4. Penelitian sanad hadis empat

Ibnu Abbas ialah Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib bin Hasyim bin Abdi Manaf al-Quraisy merupakan seorang sahabat dan sepupu Nabi ﷺ. Abdullah bin Abbas sahabat urutan ke 5 terbanyak dalam meriwayatkan hadis setelah Aisyah bin Abu Bakar as-Shiddiq yang tak lain adalah istri Nabi Muhammad ﷺ dengan hadis yang dimilikinya berjumlah 1660 hadis³⁹. Di antara gurunya adalah ayahnya sendiri yaitu Abbas bin Abdul Mutholib. Muridnya Atho' bin Abi Rabah, Muhammad bin Sirrin, dan Ubaidillah bin Abbas. Imam Bukhari mengutip dari Ya'qub bin Sufyan mengatakan Abdullah bin Abbas wafat pada masa Muawiyah pada usia 87 tahun.

Ikrimah yang dimaksud di sini anaknya Abdullah bin Abbas yang memiliki kunyah Abu Abdullah yang tinggal dan menetap di Madinah, meninggal di tahun 105 H. Ikrimah tergolong ke dalam golongan *tabi'in* masa pertengahan yang di akui seorang yang *tsiqah* oleh seluruh ulama hadis.

Abbad bin Manshur an -Naji lahir di Basrah. Kunyahnya Abu Salmah al-Bashri. Merupakan seorang qodi di Basrah selama 5 tahun. Wafat 152 H. Abbad bin Manshur termasuk golongan *tabi'in* akan tetapi tidak bertemu dengan sahabat. Gurunya adalah Ikrimah, Atha' bin Rabah, dan al-Qasim bin Muhammad bin Abi

³⁹Muhammad Ajaj al-Khattib, *Ushul al-Hadis*, terj. Muhammad Qodirun Nur dan Ahmad Musayafiq, Banten, Penerbit Gaya Media Pratama, cet. 5, Hlm. 394.

Bakar as-Shidiq. Muridnya yakni Yazid ibn Harun, an-Nadhir bin Syumail, Waqi' ibn Jarrah, dan Hammad ibn Salamah. Abu Daud menilainya *taqayyar* (berubah). An-Nasa'i menilainya *dhaif* dan tidak bisa di jadikan hujjah.⁴⁰ Muhammad bin Husain al-Ajari menilai Abbad sebagai seorang yang *dhaif* disebabkan Abbad seorang yang mudallis bahkan sebelum meninggal, hafalan yang dimilikinya banyak lupa.

Yazid bin Harun bin Zadzi dikatakan juga dia adalah anaknya Zadzan ada juga mengatakan dia anaknya Tsabit as-Sulami. Kunyahnya adalah Abu Khalid al-Wasith. Yazid bin Harun adalah tabi' tabi'in golongan biasa yang wafat tahun 206 H. Tercatat beliau berguru kepada Abbad ibn Manshur, Sa'id ibn Abi Urwah, dan Sufyan at-Tsauri. Dan di antara muridnya adalah Muhammad bin Yahya bin Abi Amr al-'Adani, Muhammad bin Yahya ad-Dzuhli, dan Yahya bin Yahya an-Naisaburi. Penilaian ulama di antara Abu Tholib mengutip pendapat dari Ahmad bin Hambal menilai Yazid bin Harun adalah hafidz, kuat hafalan hadisnya, dan hadis darinya *shahih*. Selain itu Yahya ibn Ma'in,⁴¹ Ishaq ibn Manshur dan Ibnu Mahruzi juga menilainya *tsiqah*. Ali ibnu al-Madini menilainya *tsiqah*. Al-Ajli menilainya *tsiqah*, tsabit, Yazid bin Harun adalah seorang yang buta tetapi dia mampu shalat dhuha 16 rakaat dan berdasarkan hasil penelitian penulis ditemukan bahwasanya *tsiqah* adalah penilaian semua ulama kepada Yazid bin Harun.

Muhammad ibn Yahya nama panjangnya ialah Muhammad ibn Yahya ibn Abdullah ibn Khalid ibn Faris ibn Dzu'aib adz-Zuhli. Wafat pada tahun 258 H. Dikenal dengan Abdillah an-Naisaburi al-Imam al-Hafiz. Gurunya Abdur Razaq bin Hammam, Ahmad bin Hambal, dan Ibrahim bin Musa ar-Razi. Muridnya Ja'far

⁴⁰Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 4, Hlm. 55-56.

⁴¹Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 8, Hlm. 154-155.

bin Muhammad bin Musa an-Naisaburi, Yahya ibn Muhammad ibn Yahya, Abu Hatim, Mahmud bin Ghailan al-Marwazi, dan Abu Musa Muhammad bin al-Masna. Penilaian ulama terhadap Muhammad bin Yahya di antaranya Abdurrahman bin Abi Hatim yaitu *tsiqah shoduq*. An-Nasa'i menilainya *tsiqah makmun*.⁴²

No.	Nama	Wafat	Domisili	Kategori	Penilaian
1	Ibnu Abbas	58 H	Makkah	Sahabat	<i>Adil</i>
2	Ikrimah bin Abdullah bin Abbas	105 H	Makkah	Sahabat	<i>Adil</i>
3	Abbad bin Manshur	152 H	Basrah	Tabi'in	<i>Dhaif</i>
4	Yazid bin Harun	206	Hait	Tabi' tabi'in	<i>Tsiqah</i>
5	Muhammad bin Yahya	258 H	Himsh	Tabi'ul atba'	<i>Tsiqah shaduq</i>
6	At-Tirmidzi	279 H	Khurasan	Tabi'ul atba'	<i>Tsiqah</i>

Tabel 3.4 Penelitian sanad hadis keempat

Dari data hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat dinyatakan bahwa sanad hadis di atas berkualitas *dhaif*, karena ditemukan dari salah satu perawinya yang bernama Abdurrahman bin Ishaq terindikasi *dhaif*. Jika ditinjau dari bersambungannya sanad, peneliti menemukan kebersambungan sanad hadis di atas. Hal ini ketahui dari berjumpanya para perawi melalui proses guru dan murid,

⁴²Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 6, Hlm. 553-558.

namun dari segi *keadilan* dan *kedhobitan* ada satu perawi yang bermasalah yang menjadikan kualitas sanad hadis di atas berkualitas *dhaif*.

5. Penelitian sanad hadis lima

Rafi' ibn Khadij yaitu Rafi' ibn Khadij ibn Rafi' ibn 'Adi ibn Tazid bin Jusam ibn al-Harits bin al-Khazraj ibn Amru ibn Malik ibn al-Aus al-Anshori al-Haritsi adalah sahabat Nabi ﷺ pejuang perang Uhud dan perang Khandak. Dia panggil Abu Abdullah, hidup dan wafat di Madinah pada tahun 73 H. Gurunya Nabi ﷺ. Di antara muridnya yaitu Sa'ib bin Yazid, Busair bin Yasar, Abdullah bin Umar bin al-Khattab.⁴³

As-Sa'ib ibn Yazid nama lengkapnya as-Sa'ib ibn Yazid ibn Said ibn Tsumamah ibn al-Aswad ibn Abdillah ibn Harits ibn al-Walladah al-Kinanah. As-Sa'ib merupakan seorang sahabat Nabi ﷺ yang meninggal di Madinah tahun 80 H. Gurunya Nabi ﷺ, Rafiq bin Khadij, dan Sufyan bin Abi Zuhair. Muridnya Ibrahim bin Abi Qarizh, al-Juwa'id bin Abdurahman, Yahya bin Abi Katsir, dan Muhammad ibn Muslim ibn Syihab az-Zuhri.⁴⁴

Ibrahim bin 'Abdullah bin Qarizh dikatakan juga 'Abdullah bin Ibrahim bin Qarizh bin Abi Qarizh. Aslinya bernama Khalid ibnu Harits ibnu 'Ubaid ibnu Taim ibnu 'Amru ibnu Harits ibnu Mabzul ibnu Harits ibnu Laits ibnu Bakri 'Abdu Manah. Gurunya as-Sa'ib bin Yazid, Jabir bin Abdullah, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abi Qatadah al-Anshari, dan Abu Hurairah. Muridnya Yahya bin Abi Katsir, Sulaiman Abu Abdullah al-Asghar, dan 'Amar bin Abdul Aziz.⁴⁵ Penulis tidak menemukan tahun wafat, lahir namun penilaian ulama terhadapnya ada dua

⁴³Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 2, Hlm. 448.

⁴⁴Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 3, Hlm. 105-106.

⁴⁵Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 1, Hlm. 119.

yakni Ibnu Hibban menilainya *Tsiqah* dan Ibnu Hajar al-Asqalani menilainya *Shaduq la' bats bihi* yang maksudnya ialah perawi yang terpercaya tidak pernah berdusta terhadap apa yang diberitakan dan perawi tersebut tidak tercatat pernah melakukan kesalahan.

Yahya bin Abi Katsir at-Thaiyyu adalah Abi Katsir Shalih bin al-Mutawakkil. Tinggal di Madinah selama 10 tahun, meninggal pada tahun 129 H. Gurunya Ibrahim ibn 'Abdillah bin Qarizh. Anas ibn Malik, dan Ba'jah bin 'Abdillah bin Badri bin al-Juhaini. Muridnya Ma'mar bin Rasyid, Aban bin Yazid al-Athor, dan Harbi ibnu Syaddad. Abu Hatim menyatakan bahwa Yahya adalah *tsiqah* dan tidaklah meriwayatkan hadis kecuali dari sumber yang terpercaya, al-Ijli menilainya *Tsiqah* dan ahli hadis. Abu Ja'far al-'Uqaili menilainya mudallis dan Abu Hatim juga menilai periwayatan dari jalur Anas bin Malik dalam bentuk Mursal.⁴⁶

Ma'mar yaitu Ma'mar ibnu Rasyid al-Azdi al-Huddani yang bermukim di Yaman, dan juga wafat di sana pada tahun 154 H pada usia 58 tahun. Gurunya Yahya bin Abi Katsir, 'Ubaidillah bin 'Amr al-'Umari, dan Muhammad ibnu Muslim ibnu Syihab az-Zuhri. Muridnya Abdur Razaq bin Hammam, Sufyan at-Tsauri, dan Daud bin Abdurrahman al-Athor. Yahya ibn Ma'in mengomentari Ma'mar *tsiqah*. Ya'qub bin Syaibah dan al-Ajli menilainya *tsiqah* dan seorang yang shalih. An-Nasa'i menilainya *tsiqah al-ma'mun*.⁴⁷

Abdur Razaq lengkapnya Abdur Razaq bin Hammam bin Nafiq al-Himyir. Salah satu *tabi'ut tabi'in* kalangan biasa yang lahir 126 H di Mekah dan wafat juga

⁴⁶Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 8, Hlm. 80-81.

⁴⁷Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 7, Hlm. 181-183.

di Mekah tahun 211 H. Tercatat Abdur Razaq memiliki guru bernama Ma'mar ibn Rasyid, Mu'tamir ibn Sulaiman, dan Ja'far bin Sulaiman al-Dhab'i. Muridnya Muhammad ibnu Yahya adz-Dzuhli, Muhammad ibnu Rafiq an-Naisaburi, dan Muhammad bin Yahya bin Abi 'Umri al-'Adan. Abdur Razaq membukukan hadis yang telah di kumpulkan pada sebuah kitab yang bernama *Mushannaf Abdur Razzaq*. Menurut Hasim bin Syaibah Abdur Razaq perawi *tsiqah tsabit*.⁴⁸

Yahya bin Musa nama lengkapnya Muhammad ibn Yahya ibn Abdullah bin Khalid ibn Faris ibn Dzu'aib adz-Dzuhli. Wafat pada tahun 258 H. Dikenal dengan Abdillah an-Naisaburi al-Imam al-Hafiz. Gurunya Abdur Razaq bin Hammam, Ahmad bin Hambal, dan Ibrahim ibn Musa ar-Razi. Muridnya Ja'far ibn Muhammad bin Musa an-Naisaburi, Yahya ibn Muhammad ibn Yahya, Abu Hatim, Mahmud ibnu Ghailan al-Marwazi, dan Abu Musa Muhammad bin al-Masna. Penilaian ulama terhadap Muhammad bin Yahya di antaranya Abdurrahman bin Abi Hatim yaitu *tsiqah shaduq*. An-Nasa'i menilainya *tsiqah makmun*.⁴⁹

Mahmud ibn Ghailan al-'Adawiyah adalah budaknya Abi Ahmad al-Marwazi yang tinggal di Baghdad yang merupakan seorang tabi'in kalangan pertengahan dan meninggal tahun 239 H. Gurunya Abdur Razaq bin Hammam, Waqi' bin Jarrah, Yahya bin Adam dan Yahya bin Sulaim at-Thoif. Muridnya Abi Hatim, Muhammad ibn Yahya ad-Dzuhli dan *al-Jama'ah* selain Abu Daud. An-Nasa'i menilainya *tsiqah*.⁵⁰

⁴⁸Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 4, Hlm. 498-500.

⁴⁹Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 6, Hlm. 553-558.

⁵⁰Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 7, Hlm. 53-55.

Muhammad bin Rofi' an-Naisaburi yaitu Muhammad bin Rofi' bin Abi Zaid namanya Sabur al-Qusairah. Kata an-Naisaburi di sandarkan karena dia adalah seorang budak dari Abu Abdulllah an-Naisaburi az-Zahid, Muhammad bin Rofi' meninggal pada tahun 245 H.⁵¹. Gurunya Abdu Razaq bin Hammam, Yahya bin Adam, Yahya bin Ishaq as-Saihalin, dan Yahya bin Yahya an-Naisaburi. Muridnya al-Jamaah kecuali Ibnu Majah. Penilaian dari an-Nasa'i adalah *tsiqah* makmun. Abdurahman bin Abi Hatim menilainya *shoduuq*. Dalam kitabnya, Imam Abi Hatim membagi keadaan perawi *shoduuq* menjadi dua kategori: 1. *Shoduuq* dalam penyampaian hadis, namun sejatinya dia seorang yang *waro'* (menjaga diri) dari hal yang dilarang syariat, maka hadisnya bisa dipakai sebagai hujjah. 2. *Shoduuq* yang tidak hati-hati periwayatan dan sering melakukan dosa kecil dalam agama, maka hadisnya ditulis dalam masalah *targhib* dan *tarhib* namun tidak diterima sebagai hujjah⁵² dalam perihal hukum haram dan halal.

Muhammad ibn Yahya yaitu Muhammad ibn Yahya ibn Khalid al-Marwazi. Kunyahnya Abu Yahya al-Ma'ruf as-Sya'rani. Penulis tidak menemukan tahun lahir maupun wafatnya, namun ditemukan bahwa beliau tinggal di Baghdad. Gurunya Muhammad ibnu Rafiq an-Naisaburi, Ishaq ibnu Rawaih, dan Yahya bin Abdul Karim bin Nafi' al-Azdi. Muridnya At-Tirmidzi, Abu Daud, dan Ibnu Majah. Penilaian ulama terhadapnya di antaranya ad-Daruqutni menilainya *tsiqah*, Ibnu Hibban menilainya *tsiqah*.⁵³

⁵¹Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 6, Hlm. 305-307.

⁵²<https://ikhwahmedia.files.wordpress.com/2012/09/derajat-hadis-perowi-shaduuq-dalam-ilmu-hadis>. Di akses 16 Juli 2023, pukul 14.23 WIB.

⁵³Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 6, Hlm. 557-558.

No.	Nama	Wafat	Domisili	Kategori	Penilaian
1	Rafi' bin Khadij	73 H	Makkah	Sahabat	<i>Adil</i>
2	As-Sa'ib bin Yazib	80 H	Madinah	Sahabat	<i>Adil</i>
3	Ibrahim bin Abdullah	-	Madinah	Tabi'in	<i>Shaduq</i>
4	Yahya bin Abi Katsir	129 H	Madinah	Tabi'in	<i>Tsiqah</i>
5	Ma'mar bin Rasyid	154 H	Yaman	Tabi' tabi'in	<i>Tsiqah</i>
6	Abdur Razzaq	211 H	Madinah	Tabi' Tabi'in	<i>Tsiqah</i>
7	Yahya bin Musa	258 H	Yamamah	Tabi' tabi'in	<i>Tsiqah</i> <i>shaduq</i>
8	Mahmud bin Ghailan	239 H	Baghdad	Tabi' tabi'in	<i>Tsiqah</i>
9	Muhammad bin Rofi'	245 H	Himsh	Tabi' tabi'in	<i>Tsiqah</i> <i>Makmum</i>
10	Muhammad bin Yahya	-	-	-	<i>Tsiqah</i>
11	At-Tirmidzi	279 H	Khurasan	Tabi'ul atba'	<i>Tsiqah</i>

Tabel 3.5 Penelitian hadis kelima

Berdasarkan data analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa sanad hadis di atas berkualitas *shahih*. *Keshahihannya* didasarkan atas terpenuhinya unsur kebersambungan sanad yang dibuktikan dengan masa hidup para perawi yang berdekatan dan masing-masing perawi terdapat dalam daftar guru dan murid serta unsur kualitas perawi yakni unsur adil dan dhabit. Walaupun terdapat salah satu perawi yang dinilai *shoduq* akan tetapi itu tidak terlalu mempengaruhi kualitas sanad hadis di atas, karena *shoduq* adalah perawi yang adil dan kuat hafalannya

hanya saja tingkat kekuatan hafalannya satu level di bawah *tsiqah*. Jika hadis bersumber dari perawi yang shoduq maka kualitas hadisnya menjadi hadis hasan.⁵⁴

6. Penelitian sanad hadis enam

Ibnu Abbas bernama lengkap Abdullah ibn Abbas ibn Abdul Mutholib ibn Hasyim bin Abdul Manaf al-Quraisy, Ibnu Abbas adalah kunyahnya. Merupakan seorang sahabat sekaligus sepupu Nabi ﷺ, meninggal di Tha'if tahun 68 H. Di antara gurunya adalah ayahnya sendiri yaitu Abbas bin Abdul Mutholib. Muridnya Atho' bin Abi Rabah, Muhammad bin Sirrin, dan Ubaidillah bin Abbas. Imam Bukhari mengutip dari Ya'qub bin Sufyan mengatakan Abdullah bin Abbas wafat pada masa Muawiyah pada usia 87 tahun.⁵⁵ Hadis dari jalur Ibnu Abbas di dalam *Sunan at-Tirmidzi* berjumlah 328 hadis, di Bukhari 706 hadis dan di dalam Muslim 357 hadis. Penilaian ulama kepada Ibnu Abbas di antaranya Ibnu Hajar dan adz-Dzahabi menilainya sahabat

Atho' lengkapnya bernama Atho' ibn Abi Rabah, Nama aslinya Aslam al-Quraisy al-Fihri. Kunyahnya Abi Muhammad al-Makki. Lahir di Makkah ketika kekhalifahan Utsman bin Affan yang berarti Atho' merupakan tabi'in kalangan pertengahan. Menurut Ahmad bin Hambal Atho' wafat pada tahun 114 H. Di antara gurunya adalah Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdilah, dan Ubaid bin Umair. Muridnya Amru ibn Dinar, Muhammad ibn Muslim ibn Syihab az-Zuhri dan Abban bin Shalih.⁵⁶ Penilaian ulama terhadap Atho' di antaranya Yahya ibn Ma'in, Abu Zur'ah dan Ibnu Sa'ad menilainya *tsiqah*. Jumlah hadis yang di riwayatkan Atho' di dalam at-Tirmidzi 47 hadis, di Bukhari 120 hadis dan di dalam Muslim 104 hadis.

⁵⁴Zulfarizal, *Periwayat Kadzdzab dalam Shahih al-Bukhari*, Al-Isnad, Journal of Indonesian Hadis Studies, Vol. 3, No. 1, 2022, Hlm. 2.

⁵⁵Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 5, Hlm. 39-40.

⁵⁶Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 5, Hlm.166.

Thawus ialah Thawus bin Kaysan al-Yamani, dipanggil Abu Abdurahman al-Himyir yang wafat tahun 106 H. Thawus adalah pembantu dari Buhair bin Raisan al-Himyir namun menurut Abu Nu'aim dia adalah pembantu untuk keluarga Hamdan. Thawus merupakan tabi'in kalangan pertengahan yang meriwayatkan hadis di dalam Bukhari sebanyak 85 hadis dan di dalam Muslim sebanyak 78 hadis. Gurunya yakni Abdullah ibn Abbas, Jabir bin Abdullah, dan Ziyad bin A'jam. Di antara muridnya adalah Amru bin Dinar, Habib bin Tsaib, Hasan bin Muslim bin Yannaq. Penilaian ulama Yahya bin Ma'in yang di kutip oleh Ishaq bin Mansyur keduanya menilainya Thawus bin Kaysan *tsiqah*.⁵⁷

Amru bin Dinar al-Atsram adalah seorang *thabaqat* ke-7 yang meninggal 126 H, memiliki kunyah Abu Muhammad yang merupakan seorang ahli hukum dan mufti Mekah. Gurunya ada Atha' ibnu Abi Rabah Thawus bin Kaysan, dan Ikrimah bin Abi Jahl. Muridnya Hammad ibn Zaid, Sufyan ibn Uyainah dan Syu'bah ibn al-Hajjaj. Al-Hakim menyebutkan di dalam kitabnya: 'Amru bin Dinar merupakan salah seorang tabi'in, tapi itu tidak mungkin karena tokoh tabi'in itu adalah al-Qomah, Aswad, Abu Hazim, Said bin Musayyab dan lain-lain. Sedangkan masa pertengahan tabi'in adalah Urwah, Qasim, Ibnu Sirrin dan lainnya. Tetapi hal ini mungkin saja sebab kesungguhan dan ketekunannya membuatnya disejajarkan dengan para tabi'in seperti kasusnya Tsabit al-Banani dan Abu Ishaq. Perlu diketahui bahwa Amru bin Dinar dikategorikan tokoh tabi'in dalam hal keutamaan dan kebesarannya, sebab beliau adalah penghulu para hufazh dan telah memberi fatwa kepada penduduk Makkah selama 30 tahun lamanya. Penilaian ulama terhadap Amru bin Dinar di antaranya Abdurahman bin al-Hakim menilainya

⁵⁷Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fi...*, Jilid 6, Hlm. 495-499.

tsiqah. Ali bin Hasan an-Nasa'i menilainya syaikh. Dan dari Abu Zur'ah, an-Nasa'i dan Abi Hatim menyatakan Amru orang yang *tsiqah*. Dan an-Nasa'i menambahkan Amru adalah orang yang *tsabat* (tetap).⁵⁸ Hadis yang diriwayatkan Amru bin Dinar di antaranya di dalam Bukhari 201 hadis, Muslim 125 hadis, at-Tirmidzi 58 hadis, Abu Daud 55 hadis, an-Nasa'i 132 hadis dan di dalam Ibnu Majah 59 hadis.

Sufyan ibn Uyainah ibn Abu Imron bernama lengkap Abi Muhammad Sufyan ibnu Uyainah ibnu Maimun al-Hilali al-Kufi yakni merupakan golongan *tabi' tabi'in* pertengahan⁵⁹ yang menetap di Mekah dan kunyahnya adalah Abu Muhammad al-Kufi, lahir tahun 107 H dan wafat 198 H. Di antara gurunya Amru bin Dinar, Salim bin Abi an-Nadhir, dan Syabib bin Gharqodah. Muridnya yaitu Qutaibah bin Sa'id, Ibrahim ibn Basyar ar-Ramadi, dan Ibrahim ibn Dinar at-Tamar. Komentor ulama di antaranya dari Ahmad bin Abdah mengatakan Sufyan bin Uyainah adalah orang yang zuhud terhadap dunia, sabar, dan tidak takut akan kematian.⁶⁰ Ibnu Hibban menilainya *hafidz mutqin* dan al-Ajli menilainya *tsiqah tsabat* dalam hadis. Sufyan bin Uyainah banyak meriwayatkan hadis di antaranya Bukhari 416 hadis, Muslim 459 hadis, at-Tirmidzi 279 hadis, Abu Daud 212 hadis, Nasa'i 391 hadis dan Ibnu Majah 298 hadis.

Qutaibah bernama Qutaibah ibn Sa'id ibn Jamil ibn Thorif ibn Abdullah at-Tsaqofi. Kunyahnya Abi Raja' al-Balkhi al-Baghlani. Menurut Abu Ahmad bin 'Adi nama asli Qutaibah yaitu Yahya bin Said. Dan menurut Abu Abdullah bin Mandah namanya Ali. Qutaibah meninggal ditahun 240 H dan merupakan seorang *tabi'ul atba'* kalangan tua. Di antara gurunya Sufyan ibn Uyainah, Ismail ibn Ja'far,

⁵⁸Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 5, Hlm. 408-410.

⁵⁹Yahya bin Sharaf an-Nawawi, *Tahzibul Asma' wa al-Lughat*, Beirut, Darul Nafs, 2005, Hlm. 314.

⁶⁰Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 3, Hlm. 223-227.

dan Hatim ibn Ismail ad-Dhobai'i. Muridnya al-Jama'ah kecuali Ibnu Majah. Penilaian ulama terhadapnya Yahya ibn Ma'in, an-Nasa'i, dan Abu Hatim menilainya *tsiqah*. Namun dari an-Nasa'i ada penambahan *shodiq*. Menurut Abu Hatim Qutaibah tinggal di Baghdad 26 tahun, selama di sana dia pernah mendatangi Ahmad dan Yahya. Qutaibah wafat dalam usia yang 84 tahun.⁶¹

No.	Nama	Wafat	Domisili	Kategori	Penilaian
1	Ibnu Abbas	68 H	Mekkah	Sahabat	<i>Adil</i>
2	Atho bin Abi Rabah	114 H	Mekkah	Tabi'in	<i>Tsiqah</i>
3	Thawus bin Kaysan	106 H	Najid	Tabi'in	<i>Tsiqah</i>
4	Amru Dinar	126 H	Mekkah	Tabi'in	<i>Tsiqah</i>
5	Sufyan bin Uyainah	198 H	Mekkah	Tabi' tabi'in	<i>Tsiqah</i>
6	Qutaibah bin Sa'ide	240 H	Baghdad	Tabi'ul atba'	<i>Tsiqah</i>
7	At-Tirmidzi	279 H	Khurasan	Tabi'ul atba'	<i>Tsiqah</i>

Tabel 3.6 Penelitian sanad hadis keenam

Berdasarkan data analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa sanad hadis yang telah disebutkan berkualitas *shahih*. *Keshahihannya* terbukti berdasarkan atas terpenuhinya unsur kebersambungan sanad yang dibuktikan dengan masa hidup para perawi yang berdekatan dan masing-masing perawi terdapat dalam daftar guru dan murid serta unsur kualitas perawi yakni unsur adil dan dhabit.

⁶¹Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 6, Hlm. 105-108.

7. Penelitian sanad hadis tujuh

Muhayyishah adalah Muhayyishah ibn Mas'ud ibn Ka'ab ibn 'Amir ibn 'Adi ibn Majda'ah bin Harishah ibn Harist al-Anshori. Kunnyahnya Abu Said. Gurunya Albara' bin 'Azib dan ayahnya Muhayyishah. Muridnya az-Zuhri. Penilaian Muhammad bin Sa'di terhadap Muhayyishah adalah *tsiqah*. Ibnu Hajar al-Asqalani dan adz-Dzahabi menilainya sahabat. Di antara hadis yang melalui riwayatnya di at-Tirmidzi hanya 1 hadis, Abu Daud 3 hadis, Ibnu Majah 1 hadis, dan di dalam *Kitab Musnad Ahmad* terdapat 6 hadis.

Ibnu Muhayyishah adalah Haram bin Sa'ad bin Muhayyishah, kunnyahnya adalah Abu Sa'ad. Haram bin Sa'ad ialah anaknya Muhayyishah ibn Mas'ud ibn Ka'ab dan merupakan tabi'in golongan pertengahan yang tinggal di Madinah. Ibnu Muhayyishah sedikit meriwayatkan hadis karena umurnya tidak terlalu panjang. Pada tahun 70 H lahir dan meninggal di Madinah tahun 113 H.⁶² Gurunya tak lain adalah ayahnya sendiri. Muridnya adalah Ibnu Syihab. Penilaian ulama terhadap Ibnu Muhayyishah di antaranya dari Muhammad bin Sa'ad, Ibnu Hibban dan Ibnu Hajar al-Asqolani menilainya *tsiqah*. Hadis dari riwayat Ibnu Muhayyishah juga tak kalah sedikit seperti ayahnya, yaitu 1 hadis di at-Tirmidzi, 3 hadis di Abu Daud, dan 2 hadis di Ibnu Majah.

Ibnu Syihab bernama lengkap Muhammad ibn Muslim ibn Ubaidillah ibn Abdillah ibn Syihab ibn Abdullah ibn al-Harits Zuhroh ibn Kilab ibn Murroh ibn Ka'ab bin Luay bin Ghalib al-Quraisy az-Zuhri. Memiliki kunyah Abu Bakar al-Madani. Lahir tahun 50 H dan wafat 124 H di Syam. Ibnu Syihab az-Zuhri memiliki guru di antaranya Anas bin Malik, Abban bin Utsman bin Affan, Abu Hurairah, Urwah ibn Zubair dan Sulaiman ibn Yasar. Dan yang menimba ilmu kepadanya ada

⁶²Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 2, Hlm. 79.

Malik ibn Anas, al-Laits, Amru ibnu Dinar, dan Ibrahim ibnu Sa'di az-Zuhri. Komentor ulama berkata Abu Ubaid al-Ajri mengutip dari pendapat Abu Daud, berkata sanad hadis dari az-Zuhri banyak dari seribu hadis semuanya *tsiqah*, dan hadis dari az-Zuhri semuanya 1200 hadis, setengah dari ukuran sanad itu 200 darinya tidak *tsiqah*.⁶³

Malik bin Anas yaitu Malik ibnu Anas ibnu Malik ibnu Abi Amir ibnu Amru ibnu al-Harits ibnu Ghaiman ibnu Khusail ibnu Amru al-Harits. Dikenal dengan sebutan Imam Malik pengarang kitab *al-Muwatha'*. Pada tahun 90 H ia lahir di Madinah dan wafat 179 H.⁶⁴ Gurunya Ibnu Syihab az-Zuhri, Abu Hanifah, Nafi Maula ibnu Umar dan Hisyam ibnu Urwah. Muridnya Qutaibah, Abdullah bin Mubarak, Sufyan ats-Tsauri dan Syihabuddin al-Qarafi. Penilaian ulama terhadap Imam Malik di antaranya Muhammad bin Sa'di menilainya *tsiqah*, *makmun*, ulama' dan dapat dijadikan hujjah.⁶⁵

Qutaibah yaitu Qutaibah ibnu Sa'id ibnu Jamil ibnu Tharif ats-Tsaqif al-Balkhi al-Baghlani dan dipanggil Abu Raja'. Tahun lahirnya 149 H dan wafat 240 H. Qutaibah merupakan tabi'ul atba' kalangan tua. Gurunya adalah Malik bin Anas, Hammad ibn Zaid dan Ismail bin Ja'far. Qutaibah adalah guru dari penyusun kutubusitah kecuali Ibnu Majah, tetapi Ibnu Majah tetap meriwayatkan hadis dari Qutaibah hanya saja melalui perantara. Selain itu muridnya yang lain adalah Ahmad bin Hambal, Yahya ibnu Ma'in, Abu Zur'ah, Musa ibnu Harun dan Abu Bakar ibnu Abi Syaibah. Penilaian ulama terdapat Qatadah di antaranya Ibnu Hajar al-

⁶³Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 6, Hlm. 507-510.

⁶⁴Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Tarikhahus as-Shaghir*, Maktabah Syamilah, 2005, Jilid 2, Hlm. 218.

⁶⁵Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 7, Hlm. 6-14.

Asqalani menilainya *tsiqah tsabit*. Yahya ibn Ma'in, adz-Dzahabi, an-Nasa'i dan Abi Hatim, menilainya *tsiqah*.⁶⁶

No.	Nama	Wafat	Domisili	Kategori	Penilaian
1	Muhayyishah	-	Madinah	Sahabat	<i>Tsiqah</i>
2	Haram bin Sa'ad	113 H	Madinah	Tabi'in	<i>Tsiqah</i>
3	Ibnu Syihab	124 H	Madinah	Tabi' tabi'in	<i>Tsiqah</i>
4	Malik bin Anas	179 H	Madinah	Tabi' tabi'in	<i>Tsiqah</i>
5	Qutaibah	240 H	Himsh	Tabi'ul atba'	<i>Tsiqah</i>
6	At-Tirmidzi	279 H	Khurasan	Tabi'ul atba'	<i>Tsiqah</i>

Tabel 3.7 Penelitian sanad hadis ketujuh

Imam at-Tirmidzi mengatakan hadis yang serupa dengan hadis di atas juga terdapat dari jalur Rafi' ibn Khadij, Abi Juhaifah, Jabir dan as-Sa'ib ibn Yazid, Abu 'Isa mengatakan: Hadis dari jalur Muhayyishah merupakan hadis *hasan shahih* dan merupakan dalil *fahdailul amal* menurut sebagian ulama. Imam Ahmad mengatakan jika ada yang memintaku berbekam, maka aku akan menolak sebab dasar berpegang pada hadis ini.

Berdasarkan data analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa sanad hadis di atas berkualitas *shahih*. *Keshahihan* sanad hadis di atas didasarkan atas terpenuhinya unsur kebersambungan sanad yang dibuktikan dengan masa hidup para perawi yang berdekatan dan masing-masing perawi terdapat dalam daftar guru dan murid serta unsur kualitas perawi yakni unsur adil dan dhabit.

⁶⁶Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 6, Hlm. 105

8. Penelitian sanad hadis keenam

Anas ibnu Malik ibnu Nadhir ibnu dhomdhom ibnu Zaid ibnu Haram ibnu Jundab bin Amir bin Ghanam bin ‘Adi bin Malik bin an-Najjar al-Anshori adalah seorang sahabat dan pembantu Nabi ﷺ selama 10 tahun. Hidup di Basrah meninggal tahun 90 H dan dimakamkan di Madinah.

Humaid yaitu bernama lengkap Humaid bin Abi Humaid at-Thawil lahir tahun 98 H dan wafat 140 H yang merupakan tabi’in kalangan biasa. Gurunya Anas bin Malik, Tsabit al-Bunani, Abdullah bin ‘Ubaidillah, Muhammad bin Humaid al-Anshori. Muridnya Ismail bin Ja’far, Ismail bin ‘Ulayyah, Bisri bin al-Mufadhal, Harits bin Umair. Penilaian Yahya ibn Mu’in dan Ishaq bin Manshur menilai *tsiqah*. Abdurrahman ibn Abu Hatim mengatakan *tsiqah* dan tidak bermasalah padanya. Abdurrahman bin Yusuf bin Khiros menilainya *tsiqah shaduq*.⁶⁷

Ismail bin Ja’far bin Katsir al-Anshori az-Zuraqi. Merupakan seorang tabi’ tabi’in golongan pertengahan yang hampir seluruh hidupnya dihabiskan di Madinah namun menutup usia di Baghdad pada Tahun 180 H. Ia berguru kepada Humaid at-Thawil, Habib bin Hasan bin Abi al-Asyros, Sa’id ibn Sa’id al-Anshori. Muridnya Ali bin Hujrin, Sulaiman bin Daud az-Zahroni, Abbad bin Musa al-Khuttali. Penilaian dari Imam Ahmad, an-Nasa’i dan Abu Zur’ah menilai *tsiqah*. Yahya bin Ma’in juga menilainya *tsiqah*. Dan Abdurrahman bin Yusuf bin Khiros menilai Ismail ibnu Ja’far, Yahya ibnu Ja’far dan Ibnu Kasir menilainya *shoduq*.⁶⁸

Ali bin Hujrin bin Iyas bin Muqotil bin Mukhodis bin Musamrij bin Kholid as-Sa’di. Ali bin Hujrin lahir tahun 154 H, tinggal di Baghdad cukup lama kemudian pindah ke Marwa, umurnya sekitar 90 tahunan yang berarti wafat pada

⁶⁷Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 2, Hlm. 300-302.

⁶⁸Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 1, Hlm. 224-225.

tahun 244 H. Gurunya Ismail bin Ja'far, Ismail bin Ulayyah, Ayyub bin Mudrik, Jarrir bin Abdul Hamid dan lain-lain. Muridnya Imam Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Abu Ishaq Ibrohim bin Ismail, dan lainnya. Penilaian an-Nasa'i : *Tsiqah*, makmun, dan hafizh.⁶⁹

No.	Nama	Wafat	Domisili	Kategori	Penilaian
1	Anas bin Malik	90 H	Madinah	Sahabat	<i>Adil</i>
2	Humaid	140 H	Madinah	Tabi'in	<i>Tsiqah</i>
3	Ismail bin Ja'far	180 H	Baghdad	Tabi' tabi'in	<i>Tsiqah</i>
4	Ali bin Hujrin	244 H	Marwa	Tabi' tabi'in	<i>Hafizh</i>
5	At-Tirmidzi	279 H	Khurasan	Tabi'ul atba'	<i>Tsiqah</i>

Tabel 3.8 Penelitian sanad hadis kedelapan

Berdasarkan data analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa sanad hadis di atas berkualitas *shahih*. *Keshahihan* sanad hadis di atas didasarkan atas terpenuhinya unsur kebersambungan sanad yang dibuktikan dengan masa hidup para perawi yang berdekatan dan masing-masing perawi terdapat dalam daftar guru dan murid serta unsur kualitas perawi yakni unsur adil dan dhabit.

2. Analisa Kualitas Matan

Matan menurut bahasa berarti *martafa'a minal ardhi* yang berarti tanah yang tinggi sedangkan dari segi istilah matan berarti sebuah kalimat tempat berakhirnya sanad. Dengan pengertian lain matan adalah substansi hadis yang diriwayatkan oleh rawi.⁷⁰ Hemat peneliti matan adalah materi, isi, substansi dan lafaz yang merupakan

⁶⁹ Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziyyi, *Tahzibul Kamal fii...*, Jilid 5, Hlm. 230-232.

⁷⁰Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*, Bandung, Tafakur, 2014, Hlm. 50.

pokok pembahasan. Tolak ukur diterimanya suatu matan apabila terpenuhi empat kategori yaitu;

1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an
2. Tidak menyalahi hadis yang lebih kuat
3. Dapat diterima oleh akal sehat, indra, dan sejarah.
4. Dan komposisi matan menandakan ciri-ciri sabda kenabian.⁷¹

Namun dari keempat syarat di atas, syarat pertama dan kedualah yang peneliti jadikan syarat mutlak diterimanya suatu matan hadis, karena dua syarat lainnya para ulama masih berbeda pendapat karena tidak sedikit hadis-hadis yang bertentangan dengan akal sehat seperti hadis Nabi melakukan perjalanan dari masjid al- Haram ke masjid al-Aqsa dalam satu malam dan Nabi Musa menampar malaikat maut hingga lepas bola matanya.

Setelah memaparkan secara singkat pengertian matan hadis, secara umum peneliti menyimpulkan bahwa matan pada hadis-hadis bekam di dalam *Sunan at-Tirmidzi* tidak ada yang bermasalah, walaupun terdapat tiga hadis yang berkualitas *dhaif* dari segi sanad yaitu hadis pertama, ketiga dan keempat, namun dari penelitian matan tiga hadis tersebut tidak bermasalah. Hal ini terlihat dari tidak adanya matan hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an karena secara khusus al-Qur'an tidak menyinggung mengenai bekam, akan tetapi al-Qur'an secara umum menjelaskan bahwa al-Qur'an berisi pelajaran, penyembuhan dan petunjuk. Sebagaimana al-Qur'an surah Yunus ayat 57 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

⁷¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta, Bulan Bintang, 2007, Hlm. 120.

Hai manusia, sungguh telah sampai padamu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh penyakit (dalam) dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Pada matan hadis-hadis yang penulis deskripsikan, kandungan makna dari matan hadis tersebut tidak ada yang menyalahi dengan matan hadis yang lebih *shahih*. Justru hadis-hadis yang peneliti paparkan, banyak riwayat lain yang menguatkan sehingga wajar saja walaupun ada tiga hadis yang sanadnya berkualitas *dhaif*, Imam Tirmidzi tetap memasukkannya ke dalam kitab sunannya karena ada hadis dari jalur lain yang menguatkannya sehingga hadis tersebut akan terangkat kualitasnya menjadi *hasan*. Berikut hadis riwayat Bukhari mengenai bekam:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةِ شَرِبَةِ عَسَلٍ
وَشَرْطَةِ مَحْجَمٍ وَكَيْتَةِ نَارٍ وَأُتِيَتْ عَنِ الْكَيِّ⁷²

Dari Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhuma dari Nabi ﷺ bersabda: “Kesembuhan itu ada dalam tiga hal, yaitu minum madu, bekam dan kay (pengobatan dengan besi panas pada daerah yang terluka), sedangkan aku melarang umatku berobat dengan kay.”

Hadis riwayat Muslim tentang bekam sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْمُعَلَّى بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنِ عَلْقَمَةَ بْنِ أَبِي
عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ ابْنِ بُحَيْنَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَجَمَ بِطَرِيقِ مَكَّةَ وَهُوَ
مُحْرَّمٌ وَسَطَ رَأْسِهِ⁷³

Menceritakan kepada kami Abu Bakri bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, al-Mu’allal bin Manshur menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari ‘Alqomah bin Abi ‘Alqomah, dari Abdurrahman al-A’raj dari Ibnu Buhainah. “Sesungguhnya Nabi ﷺ telah berbekam di bagian tengah (tengukuk bawah) kepalanya di jalanan Mekah ketika sedang berihram.”

⁷²Imam al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqolani, *Fathul Baari Syarah Shahih al-Bukhari*, Kairo, Darul Bayan al-Arabiah, 2007, Hlm. 158.

⁷³Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2011, Hlm. 378-379.

Selain itu juga di kuat kan oleh hadis riwayat Ibnu Majah, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِمَّا تَدَاوَوْنَ بِهِ خَيْرٌ فَالْحِجَامَةُ⁷⁴

Sudah diceritakan pada kami Abu Bakar ibn Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Aswad bin 'Amir menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sekiranya ada sesuatu yang lebih baik yang dapat kalian gunakan untuk pengobatan, maka itu adalah bekam".

Dalam kitab *Sunan Abu Daud*, hadis yang menyebutkan tentang bekam ada 30 hadis di antaranya berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُمَحِيُّ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ احْتَجَمَ لِسَبْعِ عَشْرَةَ وَتِسْعِ عَشْرَةَ وَإِحْدَى وَعِشْرِينَ كَانَ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ⁷⁵

Menceritakan kepada kami Abu Taubah ar-Rabi' ibnu Nafi' menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Abdurrahman al-Jumahi dari Suhail dari Ayahnya dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa berbekam pada tanggal tujuh belas, sembilan belas dan dua puluh satu, maka bekam tersebut menjadi obat dari segala penyakit."

Setelah dipaparkan secara singkat hadis-hadis bekam yang menjadi penguat pada riwayat *Sunan at-Tirmidzi*, secara umum matan hadis yang bertentangan, semuanya mengandung makna keutamaan dan kebolehan melakukan bekam sebagai suatu pengobatan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari delapan hadis mengenai bekam yang peneliti teliti dalam *Sunan at-Tirmidzi*, tiga hadis diketahui berkualitas *dhaif* yaitu hadis No.2052, No.2053 dan No.2048 dan lima hadis lainnya berkualitas *shahih*. Jadi kualitas hadis-hadis bekam dalam *Sunan at-Tirmidzi* terbagi menjadi *shahih* dan *dhaif*, namun kualitas *dhaif* dalam *Sunan at-*

⁷⁴Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 4, Bab Pengobatan No. 3476, Jakarta, Pustaka Azzam, 2011, Hlm. 117.

⁷⁵Abu Daud al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Juz 3, Bab Pengobatan No. 3860, Beirut, Darul al-kutub, 2013, Hlm. 4-5.

Tirmidzi tidak tergolong berat sehingga masih dapat dijadikan hujjah selagi dalam batasan keutamaan bekam dan masih bisa naik kualitasnya menjadi hasan jika ada hadis lain yang menguatkan.

C. Kontekstualisasi hadis bekam pada masa sekarang

Kontekstualisasi adalah upaya untuk memahami makna suatu kata, frase, atau kalimat berdasarkan konteksnya yang lebih luas. Jadi ketika kontekstualisasi dikaitkan dengan hadis, berarti suatu upaya untuk menemukan pemahaman yang lebih luas terhadap makna yang terkandung dalam hadis. Kontekstualisasi hadis sebenarnya telah terjadi pada masa Nabi ﷺ di mana pada saat itu, ada dua sahabat yang berbeda dalam memahami hadis Nabi ﷺ terkait perintah shalat Ashar ketika sampai di perkampungan Bani Quraidlah yang merupakan perkampungan Yahudi.⁷⁶ Ada sahabat yang patuh sesuai perintah Nabi ﷺ yaitu shalat ketika telah sampai di perkampungan, ada juga yang shalat Ashar ketika masih di perjalanan karena jikalau harus sampai di perkampungan maka waktu Ashar telah habis. Namun kontekstualisasi yang di maksud peneliti dalam hal ini bukan pada hal perbedaan pendapat, akan tetapi pada penerapan suatu pemahaman yang diiringi sesuai dengan perkembangan waktu dan kondisi yang sedang terjadi. Kontekstualisasi hadis bekam ada dua kategori yaitu: Pertama yaitu bekam menggunakan alat tradisional yang masih menggunakan tanduk hewan, gading gajah, dan tulang unta. Walaupun alat bekam tradisional masih bisa digunakan akan tetapi penggunaan alat ini sudah jarang ditemui. Selain karena penggunaan yang kurang praktis dan lebih sulit dibersihkan dari pada alat bekam modern (seperti: gelas kaca), alat bekam tradisional ini juga sulit didapat.

⁷⁶Fazlur Rahman, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2022, Hlm. 173.



Gambar 3.1 : Alat bekam dari tanduk hewan



Gambar 3.2 : contoh bekam menggunakan tanduk hewan

Kedua yaitu bekam dengan menggunakan alat yang sudah modern dan praktis yang tidak lagi menggunakan tanduk hewan tetapi menggunakan gelas kaca ataupun plastik dan penyedotan udara menggunakan alat vacum. Penggunaan alat bekam modern dewasa ini lebih mudah ditemui, karena penggunaannya yang praktis dan lebih steril. Seiring dengan kemajuan dunia pengobatan, kontekstualisasi bekam kemudian menjadi salah satu metode yang membuat praktiknya tidak terbatas sekedar pembekaman, seperti *hemodialisis* (cuci darah pada penderita ginjal), *liposuction* (sedot lemak), dan donor darah. Hal ini tidak terlepas dari konsep utama bekam itu sendiri, yaitu pengeluaran darah kotor (pengeluaran penyakit) agar tubuh kembali ke posisi semula (sehat).



Gambar 3.3: Peralatan bekam modern.



Gambar 3.4: Contoh bekam modern

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian dalam *Sunan at-Tirmidzi* terkait hadis-hadis bekam, dapat disimpulkan bahwa:

1. Deskripsi hadis tentang bekam dalam *Sunan at-Tirmidzi* ada delapan, yang terdiri: *Pertama*: malaikat menganjurkan Nabi ﷺ agar berbekam. *Kedua*: waktu dan posisi bekam. *Ketiga*: keutamaan bekam. *Keempat*: bekam sebaik-baik pengobatan. *Kelima*: bekam ketika puasa. *Keenam*: bekam ketika ihram. *Ketujuh*: upah bekam dan *Kedelapan*: pekerjaan bekam.
2. Otentitas hadis-hadis bekam pada *Sunan at-Tirmidzi* sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada bab III terbagi menjadi dua kualitas yaitu *shahih* dan *dhaif*. Akan tetapi tingkat *kedhaifan* hadis-hadis bekam pada *Sunan at-Tirmidzi* ini tidak berat, karena *kedhaifannya* sebab kedhobitan (kuatnya hafalan) perawi yang kurang sempurna bukan sebab keadilan (moralitas) dari perawi yang bermasalah. Sehingga hadis masih bisa diterima dan akan terangkat kualitasnya menjadi *hasan* jika dikuatkan oleh hadis yang lain. Kualitas hadis-hadis bekam dalam *Sunan at-Tirmidzi* dapat diujjahkan karena keutamaan bekam tidak ada pertentangan dengan al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang lebih *shahih*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis, penelitian ini telah menemukan hasil dan telah selesai. Namun yang namanya ilmu yang terus maju, bukan tidak mungkin penelitian ini bisa ditingkatkan lagi menjadi lebih sempurna. Sehingga agar hal itu bisa terwujud peneliti mengemukakan beberapa saran yang mungkin bermanfaat

bagi kemajuan penelitian selanjutnya. Adapun saran yang peneliti berikan sebagai berikut:

1. Hendaknya pada penelitian selanjutnya dapat memperdalam kembali mengenai otentitas hadis-hadis dalam *Sunan at-Tirmidzi* tidak hanya sebatas hadis-hadis bekam saja, juga hadis-hadis lainnya.
2. Hendaknya para peneliti selanjutnya dapat mengembangkan ruang lingkup penelitian, menggambarkan otentitas hadis-hadis bekam dalam *Sunan at-Tirmidzi* dengan cara lebih praktis dan terperinci namun tidak dengan melupakan metode takhrij, karena jika bukan kita siapa lagi yang menjaga dan mengembangkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al-Hajjaj, Yusuf al-Mizziyyi Jamaluddin, *Tahzibul Kamal fii Asmail Rijal*, Jilid 1, Beirut, Resalah Publisher, 2014
- Al-Hafizh, Abi Abdillah Muhammad Ibnu Yazid al-Qazwini Imam, *Sunan Ibnu Majah*, Depok, Gema Insani, 2013
- Al-Hafidz, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak as-Sulami at-Tirmidzi Imam, *Sunan At-Tirmidzi, Juz III*, Semarang, CV. Asy-Syifa', 1992
- Amin, Kamaruddin, *Menguji Kembali keakuratan Metode Kritik Hadis*, Jakarta, Mizan Publika, 2009
- As-Suyuti, Jalaludin, terjemahan Abdul Wahab Abdul Latif, *Tadrib ar-Rawi*, Mesir, Maktabah al-Qahirah, 1959
- Ath-Thahhah, Mahmud, Terj. Kamran As'ad, *Musthalahul Hadits Panduan Lengkap dan Praktis Belajar Dasar-dasar Ilmu Hadits*, Jakarta, Pustaka Al-Kausar, 2022
- At-Thahhah, Mahmud, *Ushul al-Tahkrij Wa Dirasatu al-Asanid*, Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, 1978
- A. Umar, Wadda', *Bekam Untuk 7 Penyakit Kronis*, Solo, Thibbia, 2016
- Ajaj al-Khattib, Muhammad, *Ushul al-Hadis*, terj. Muhammad Qodirun Nur dan Ahmad Musayafiq, Banten, Penerbit Gaya Media Pratama, cet. 5
- As-Sirjani, Raghim, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2009
- Al-Binali Hajar, *Traditional Medicine Among Gulf Arabs Part II. Heart Views*. 5 (2): 74–85. Diarsipkan dari versi asli tanggal 11 September 2007.
- Basith, Muhammad as-Sayyid Abdul, *Pola Makan Rasulullah (Makanan Sehat Berkualitas Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah)*, Jakarta, Almahira, 2007
- B. Marks Dawn, Colleen Smith, *Biokimia Kedokteran Dasar: Sebuah Pendekatan Klinis*, Jakarta, Penerbit EGC, 2000
- Black, Jonathan, *Sejarah Dunia yang Disembunyikan*, Tangerang, PT. Pustaka Alvabet, 2015
- Eliyana, Yayuk, *Monograf Kombinasi Terapi Bekam Kering dan Varian Infused Water (Kunyit dan Jahe) Untuk Menurunkan Tekanan Darah*, Kediri, Duta Media Publishing, 2020
- Eman, Al Cidadapi Ibnu, *Ramuan Herbal Ala Thibbun Nabawi, Mengupas pengobatan Herbal di Dalam Thibbun Nabawi*, Jakarta, Putra Danayu Publishing, 2016

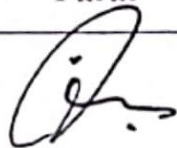
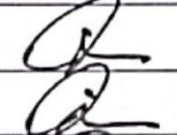

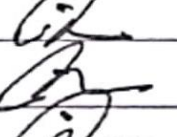
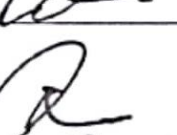
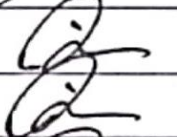

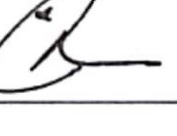



- Fatahillah, Ahmad, *Keampuhan Bekam, Pengobatan dan pencegahan penyakit, Warisan Rasulullah*, Jakarta, Qultum Media, 2006
- Fitria, Ramadhan, Novita Jurniati, Fitri Ramadhani, *Panduan Bekam Sunnah Mengupas Tuntas Praktik Bekam ala Rasulullah ﷺ*, Padang, CV Insan Cendekia Mandiri, 2021
- Hajar al-Asqalani, Ibnu, *Tahdzibut Tahdzib*, Juz 3, Beirut, Darul Fikri, 1984
- Herdi, Asep, *Memahami Ilmu Hadis*, Bandung, Tafakur, 2014
- Husain, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi Abu, *Shahih Muslim*, Yogyakarta, Hikam Pustaka, 2021
- <https://ikhwahmedia.files.wordpress.com/2012/09/derajat-hadis-perowi-shoduq-dalam-ilmu-hadis.pdf>
- Irwan, *Etika dan Perilaku Kesehatan*, Yogyakarta, CV. Absolut Media, 2017
- Irawan, Hengki, Setyo Ari, *Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Klien Hipertensi*, Jurnal Ilmu Kesehatan vol. 1 No. 10 November 2012 Hlm. 36-37. Diakses tanggal 8 Januari 2023, Pukul 15.38 wib.
- Isa, bin Surah at-Tirmidzi Muhammad, *Sunan at-Tirmidzi, Juz I II*, Semarang, CV. Asy-Syifa', 1992
- Isnaini, Al Husna Hana, *Kesehatan Adalah Mahkota Bagi Kehidupan Manusia*, Yogyakarta, Universitas Islam Nusantara, 2022
- Istijanto, *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran (Cara Praktis Meneliti Konsumen dan Pesaing)*, Jakarta, Gramedia, 2020
- Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia (Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan)*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2005
- J, Baullata Isa, *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought*, Yogyakarta, , PT. LKiS Printing Cemerlang
- Kasmui, *Bekam Pengobatan Menurut Sunnah*, Semarang, Komunitas Thibbun Nabawi YSYFI, 2007
- Nul, Hakim Lukman, *Metodelogi Penelitian Tafsir*, Palembang, Penerbit Noer Fikri, 2019
- M. Arifin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1995
- Majid Khon Abdul, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta, Amzah, 2014
- Majid Khon, Abdul, *Ulumul Hadis*, Jakarta, Amzah, 2012

- Masood, Ehsan, *Ilmuan-Ilmuan Muslim: Pelopor hebat di Bidang Sains Modern*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2013
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al- Bukhari, *Tarikhahus as-Shaghir*, Maktabah Syamilah, 2005, Jilid 2
- Muhammad, Nur Sulaiman, *Kaidah Penelitian Hadis*, Palembang, CV. Amanah, 2017
- Muhammad, Zaki Jamal, *al-Mausu'ah al-Ilmiah fi al-Hijamah*, Mesir, Alfan Li an-Nasyr wa at-Tawzi', 2012
- Murad, Mustafa, *Kisah Hidup Ali Ibn Abi Thalib*, Jakarta, Penerbit Zaman, 2009
- Mustafa, Ya'qub Ali, *Terjemahan Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2014
- Muslim Abu, *1001 Pertanyaan Soal Jawab Agama*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Nilson, Nanang, *Bekam Tauhid Sehat Menyehatkan*, Malang, Lembaga Perlindungan Kimamonsumen Nasional Indonesia, 2019
- Nur, Dana, *Mukjizat Hadis Nabi, Menelaah dan Menyibak Fakta Ilmiah Sasins Hadis Muhammad Shallahu 'Alaihi Wasallam*, Surabaya, Global Aksara Pers, 2017
- Qadir Hasan, A, *Ilmu Mushthalah Hadis*, Bandung, Diponegoro, 2007
- Riza Aldjufrie Muhammad, *Hijamah dilihat dari segi SAINS dan Kedokteran Modern*, Jakarta, Airlangga, 2015
- Sa 'idah, *al-Hijamah Dirasah Hadisiah Fiaqhiah Mu'asarah*, Arab Saudi, al-Wadi', 2015
- Salahuddin, Muhammad, *Mystic Healing, Terapi Bekam*, Jakarta, Penerbit Hikmah, 2007
- Setiawan, Iwan, *Agribisnis Kreatif*, Jakarta, Penebar Swadaya, 2012
- Septianingrum, Anisa, *Sejarah Peradaban Dunia Kuno Empat Benua*, Yogyakarta, Anak Hebat Indonesia, 2017
- Siyoto, Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman, Literasi Media Publishing, 2015
- Subu, Ishaq, *Ramadhankan Dirimu, Belajar Tentang Ramadhan Secara Mudah, Praktis, dan Mencerahkan Untuk Sobat Muda Muslim*, Surabaya, Gen Mirqat, 2007

- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2016
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2017
- Sunara, Rahmat, *Islam Dan Kesehatan*, Banten, Kenanga Pustaka Indonesia, 2009
- Sunarto, Ahmad, *Tarjamah Shahih Al-Bukhari*, Semarang, CV. Asy-Syifa, 2000
- Solimun, Armanu, Adji Achmad Rinaldo Fernandes, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem (Mengungkap Novelty Dan Memenuhi Validitas Penelitian)*, Malang, Tim UB Pres, 2018
- Syaifuddin, Hakim M, *Thibbun Nabawi Tinjauan Syari 'at dan Medis*, Jakarta, Gema Insani, 2020
- Syuhada, Harjan, Sungarso, *Fiqih Madrasah Aliyah Kelas XII*, Jakarta, Bumi Aksara, 2021
- Syuhudi, Ismail Muhammad, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta, Bulan Bintang, 2007
- Syuhudi Ismail, Muhammad, *Hadis Nabi menurut pembela, pengingkar dan pemalsunya*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995
- Syukomawena, *Pedoman Bekam Kering*, Kediri, Lembaga Chakra Brahmanda Lentera, 2022
- Valdmar, Revaldo Hegar, *Mitologi Dunia*, Yogyakarta, DIVA Press, 2017
- Yahya bin Sharaf an-Nawawi, *Tahzibul Asma' wa al-Lughat*, Beirut, Darul Nafs, 2005
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008
- Zulfarizal, *Periwayat Kadzdzab dalam Shahih al-Bukhari*, Al-Isnad, Journal of Indonesian Hadis Studies, Vol. 3, No. 1, 2022








LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ahmad Andika Alfarizi
NIM : 1830303029
Judul Skripsi : Otentitas Hadis-Hadis Bekam Dalam Sunan At-Tirmidzi
Pembimbing I : Dr. Hj. Uswatun Hasanah, M.Ag

No.	Hari, Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	Kamis, 08-09-2022	Seminar Proposal	
2.	23-09-2022	Konsultasi judul skripsi	
3.	10-10-2022	ACC BAB I, melanjut ke BAB II	
4.	04-01-2023	Konsultasi BAB II	
5.	07-01-2023	Revisi isi BAB II	
6.	09-01-2023	Konsultasi dan ACC BAB II	
7.	11-01-2023	Konsultasi BAB III	
8.	19-01-2023	Konsultasi BAB III	
9.	27-01-2023	Konsultasi BAB III dan ACC Kompre	
10.	07-07-2023	Konsultasi BAB III	
11.	13-07-2023	Revisi Full BAB	
12.	28-07-2023	Revisi Full BAB	
13.	16-08-2023	Revisi FULL BAB	
14.	18-08-2023	ACC FULL BAB untuk di Munaqosyahkan	

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ahmad Andika Alfarizi
NIM : 1830303029
Judul Skripsi : Otentitas Hadis-Hadis Bekam Dalam Sunan At-Tirmidzi
Pembimbing II : Hedhri Nadhiran M.Ag

No	Tgl/Bln/Tahun	Keterangan	Paraf
1.	08-09-2022	Seminar proposal	
2.	23-09-2022	Konsultasi judul skripsi	
3.	10-10-2022	ACC BAB I, lanjut ke BAB II	
4.	04-01-2023	Konsultasi BAB II	
5.	07-01-2023	Revisi BAB II	
6.	09-01-2023	Konsultasi ACC BAB II	
7.	11-01-2023	Konsultasi BAB III	
8.	19-01-2023	Konsultasi BAB III dan ACC kompre	
9.	05-06-2023	Konsultasi Full BAB III	
10.	07-07-2023	Revisi Full BAB III	
11.	13-07-2023	Konsultasi Full BAB III	
12.	20-07-2023	ACC Full BAB III dan ACC untuk di Munaqosyahkan	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Andika Alfarizi
 NIM : 1830303029
 Tempat, Tgl Lahir : Palembang, 06 April 1999
 Alamat Rumah : Desa Talang Indah, Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin

Orang Tua

Ayah : Yunus bin Jahri
 Pekerjaan : Petani
 Ibu : Sana
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Hidup

No.	SEKOLAH	Tempat	Tahun	KET
1.	SDN 03 Muara Telang	Sumber Marga Telang, Banyuasin	2011	Ijazah
2.	SMPN 03 SMT	Sumber Marga Telang, Banyuasin	2014	Ijazah
3.	MTS Ar-Riyadh Palembang	13 Ulu, Palembang	2017	Ijazah
4.	MA Ar-Riyadh Palembang	13 Ulu, Palembang	2017	Ijazah